

**NORMALISASI DAN GLORIFIKASI PELAKU PELECEHAN
SEKSUAL (Analisis Stimulus Respon Warganet di Narasi TV
Kasus Saiful Jamil)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh:

ST. RASYIDA M.

18 0104 0031

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**NORMALISASI DAN GLORIFIKASI PELAKU PELECEHAN
SEKSUAL (Analisis Stimulus Respon Warganet di Narasi TV
Kasus Saiful Jamil)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh :

ST. RASYIDA M.

18 0104 0031

Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I.**
- 2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M. Ag.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St. Rasyida M.
NIM : 18 0104 0031
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 Oktober 2022
Yang membuat pernyataan,

St Rasyida M.
NIM. 18 0104 0031

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Normalisasi dan Glorifikasi Pelaku Pelecehan Seksual (Analisis Stimulus Respon Warganet di Narasi TV Kasus Saiful Jamil)* yang ditulis oleh St. Rasyida M. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0104 0031, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 21 Oktober 2022 bertepatan dengan 25 Rabiul Awal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 21 Oktober 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004

Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

NIP. 19800311 200312 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Normalisasi dan Glorifikasi Pelaku Pelecehan Seksual (Analisis Stimulus Respon Warganet di Akun Youtube Narasi TV Kasus Saiful Jamil)” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil rektor I, II dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom, selaku penguji I dan penguji II.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Mahedang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Mustafa dan ibunda almarhumah Siti Juhaeriah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan saya keluarga besar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018 yang telah membantu dan menemani saya dalam penyusunan skripsi ini tekhusus Annisa' Awaliyah, Heriani Sade, Salbia, Febrianti Nafahmalbia serta teman-teman yang lain tanpa terkecuali yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

10. Semua pihak yang berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah swt.

Amin.

Palopo, 21 Oktober 2022
Penulis

St. Rasyida M.
NIM. 18 0104 0031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف: *kaifa*
 هؤل: *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ا... آ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات: *māta*

رمي : *rāmā*

قيل : *qīla*

موت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda koma *tasydīd* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (koston ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbanā*

نجينا : *najjainā*

الحقنا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf **ع** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf **ع** kasrah maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi **ā**.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الفلسفة : *al-falsafah*
البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* دِين الله *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf

kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta 'ālā</i>
saw.	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	12
1. Normalisasi dan glorifikasi.....	12
2. Stimulus respon.....	13
3. Pelecehan seksual.....	19
4. Pelecehan seksual dalam islam.....	23
C. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian	28
C. Defenisi Istilah	29
D. Desain Penelitian.....	30
E. Data dan Sumber Data	31
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data	32
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	32
I. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	35
A. Deskripsi Data.....	35
B. Pembahasan.....	37
BAB V PENUTUP.....	57
A. Simpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan QS. Al-A'raf/7: 81.....	5
Kutipan QS. Al-Isra'/17: 32.....	24



DAFTAR HADIS

HR. At-Tirmidzi.....	5
----------------------	---



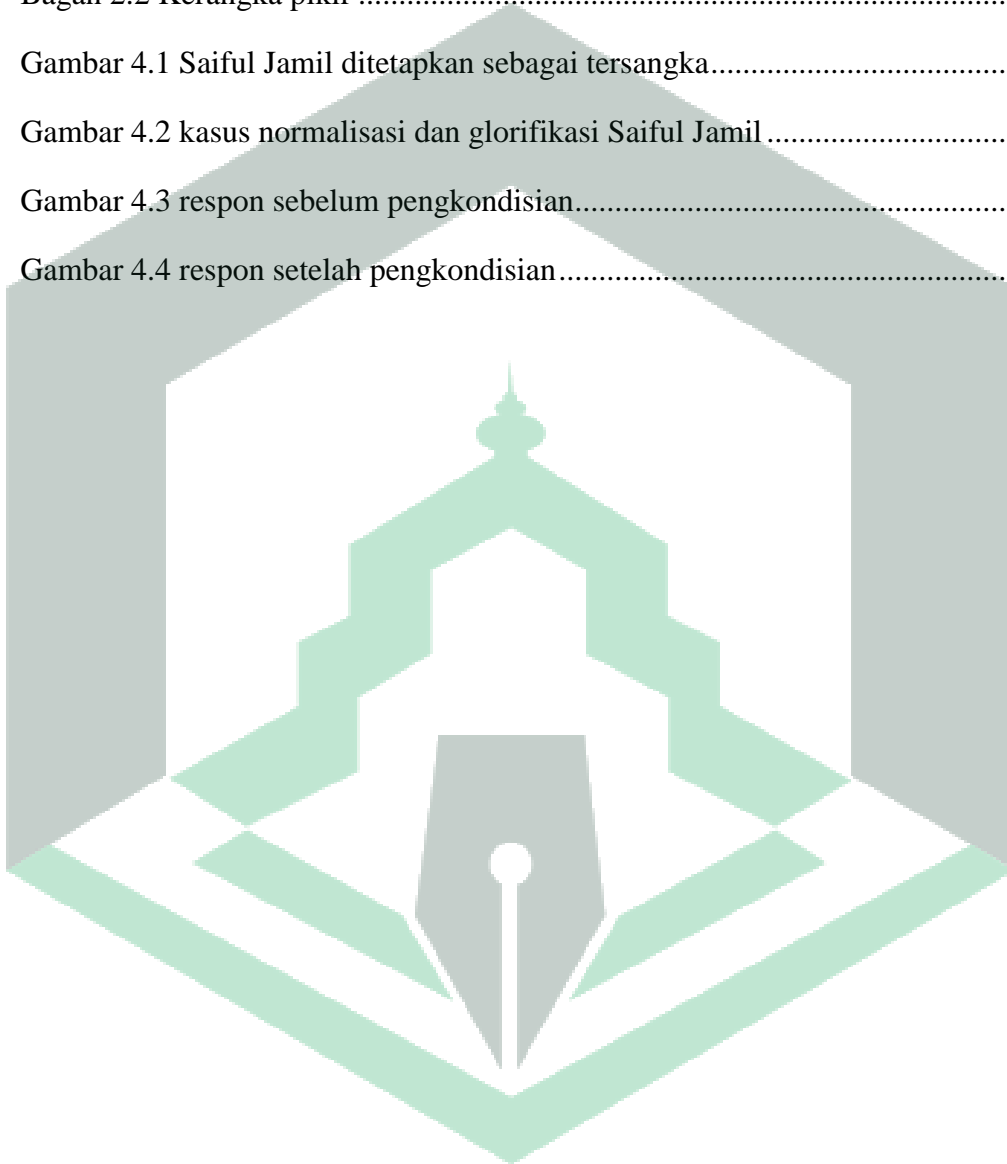
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Temuan teks komentar warganet	54
---	----



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Bagan 2.1 Model stimulus respon.....	15
Bagan 2.2 Kerangka pikir	26
Gambar 4.1 Saiful Jamil ditetapkan sebagai tersangka.....	35
Gambar 4.2 kasus normalisasi dan glorifikasi Saiful Jamil	37
Gambar 4.3 respon sebelum pengkondisian.....	39
Gambar 4.4 respon setelah pengkondisian.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual

Lampiran 2. Respon warganet di Narasi TV

Lampiran 3. Daftar riwayat hidup



ABSTRAK

St Rasyida.M, 2022 “*Normalisasi dan Glorifikasi Pelaku Pelecehan Seksual (Analisis Stimulus Respon Warganet di Narasi TV Kasus Saiful Jamil)*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual di Narasi TV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) respon warganet di Narasi TV mengenai kasus pelecehan seksual Saiful Jamil, (2) bahaya normalisasi dan glorifikasi pada pelaku pelecehan seksual. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau suatu peristiwa. Data penelitian diperoleh melalui membaca dan mencatat untuk mendapatkan data bersifat teoritis, agar mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian warganet menormalisasi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Saiful Jamil dan mendukung kasus glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari Tahanan. Namun, warganet lebih dominan tidak menormalisasi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Saiful Jamil serta lebih dominan tidak mendukung kasus glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari tahanan (2) bahayanya menormalisasi dan glorifikasi terhadap pelaku pelecehan seksual yaitu dapat mengakibatkan semakin meningkatnya kasus pelecehan seksual di Indonesia, dapat mengakibatkan adanya predator-predator baru serta dapat memicu adanya rasa trauma yang dirasakan oleh korban.

Kata Kunci: Analisis Stimulus Respon, Normalisasi, Glorifikasi, Pelecehan Seksual, Narasi TV.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan kejahatan sudah ada sejak dahulu dan selalu menjadi sorotan, baik itu dari kalangan pemerintah, selebriti maupun dari kalangan masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman tindakan kejahatan pun semakin meningkat bahkan yang menjadi korban kejahatan tidak memandang usia baik itu dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa.

Kejahatan adalah tindakan yang melanggar nilai-nilai kebaikan bahkan kesucian yang disepakati oleh mayoritas masyarakat pendukungnya, dan biasanya berdasarkan ajaran agama atau etika tertentu, atau bahkan adat istiadat tertentu.¹ Kejahatan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, keadaan ekonomi yang lemah serta penyimpangan sosial lainnya.

Salah satu kasus kejahatan akhir-akhir ini yang marak terjadi di-kalangan masyarakat yaitu kasus pelecehan seksual. Beberapa tahun terakhir ini kasus pelecehan seksual semakin marak terjadi bahkan hampir setiap hari media menyajikan informasi mengenai kasus pelecehan seksual baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Pelecehan seksual yaitu suatu istilah yang baru. Istilah tersebut muncul di Amerika sepanjang tahun 70-an mengikuti pergerakan kaum perempuan. Pada tahun 1980-an istilah pelecehan seksual telah umum dipakai di Inggris. Karena

¹ Aprinus Salam, *Politik dan Budaya Kejahatan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2014), 7.

perempuan makin banyak memasuki dunia kerja, tingkat pelecehan seksual semakin meningkat baik setelah terbentuknya kesempatan luas atau disebabkan laki-laki semakin terancam dan melakukan pelecehan seksual agar perempuan tetap berada dalam genggamannya.²

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja baik tempat umum seperti bus, pasar, sekolah, kantor, maupun di tempat pribadi seperti rumah. Bahkan yang menjadi pelaku pelecehan seksual terkadang orang-orang yang dekat dengan korban itu sendiri seperti kerabat kerja, guru bahkan orang tua korban sendiri.

Salah satu contoh kasus kekerasan seksual yang baru-baru saja viral di media yaitu kasus yang menimpa belasan santriwati di Kota Bandung, di mana pelaku yang melecehkan santriwati adalah guru mereka sendiri. Pemilik salah satu pesantren yang ada di Kota Bandung tersebut diketahui telah melakukan perbuatan keji terhadap belasan santrinya hingga hamil, bahkan ada korban yang hamil hingga dua kali. Tindakan cabul tersebut dilakukan oleh pemilik sekaligus guru salah satu pesantren di Kota Bandung. Korban yang diketahui ada 13 anak, 8 anak sampai hamil dan melahirkan bahkan ada 1 korban sampai melahirkan 2 kali, usia korban masih sangat belia antara 13 hingga 16 tahun. Pelaku berinisial HW diketahui sebagai pemilik dan pengurus pondok Tahfiz Al-Ikhlas, Yayasan Manarul Huda dan Madani *Boarding School* Cibiru. Pelaku melakukan aksi

² Yayah Ramadyan, *Pelecehan Seksual di Lihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 28.

pencabulannya terhadap 13 santri yang sedang mencari ilmu di pesantren miliknya. Pencabulan tersebut dilakukan sejak 2016 hingga 2021.³

Problema sosial masyarakat Indonesia seperti pelecehan dan kekerasan seksual ini bukan lagi menjadi hal baru di Indonesia, terlebih jika konteksnya adalah perempuan. Ini dapat kita lihat dari besarnya angka kasus tersebut dengan jumlah yang signifikan.

Kasus kekerasan terhadap perempuan pada awal Maret silam Komnas perempuan mencatat ada 431.471 selama 2019 dan diantaranya sebanyak 4.989 merupakan kasus kekerasan seksual. Hingga sekarang, perempuan Indonesia pernah mengalami hal demikian tercatat ada 64%. Angka tersebut bertambah, hingga bahkan mencapai 700% mulai tahun 2012 lalu. Aksi ini tidak hanya terjadi di ranah umum, bahkan di ranah domestik sekalipun.⁴ Sedangkan data sepanjang 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan di mana 15,2% adalah kasus kekerasan seksual.⁵

Korban pelecehan dan kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan, namun laki-laki juga dapat mengalami hal yang sama. Atas nama hak untuk hidup mencegah Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Ketua Komnas HAM RI Ahmad Taufan Damanik mengungkapkan “ini merupakan komitmen kita bersama kalau tidak hal ini akan

³ Reni Sekuntari, “Pemilik Pesantren di Bandung Perkosa 13 Santriwati, Viral di Medsos”, 09 Desember 2021, <https://karawangpost.pikiran-rakyat.com>. Diakses pada Tanggal 13 Februari 2022

⁴ Jihan Astriningtrias, Siti Ferdianti, “Bagaimana Kondisi Kekerasan dan Pelecehan Seksual di Indonesia”, 13 Desember 2020, <https://ketik.unpad.ac.id>. Diakses pada Tanggal 09 februari 2022.

⁵ Vitorio Mantalean, “Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021”, 19 Januari 2022, <https://nasional.kompas.com>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2022

terus terjadi. Kekerasan seksual meningkat dari tahun ke tahun, korban makin banyak”.⁶

Pelecehan seksual adalah tindakan seksual melalui fisik atau nonfisik dengan sasaran organ seksual. Misalnya bagian tubuh yang dicolek, dipermalukan, hingga perbuatan tidak menyenangkan dengan melibatkan organ intim.⁷ Pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa saja tanpa melihat gender maupun usia.

Selain perempuan, laki-laki pun dapat menjadi sasaran korban pelecehan seksual. Seperti yang telah dilakukan oleh artis dangdut tanah air Saiful Jamil 5 tahun silam. Baru-baru ini tanah air dihebohkan kasus mengenai normalisasi dan glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari tahanan.

Kasus pelecehan yang dilakukan lima tahun silam tepatnya pada 14 Juni 2016, Pengadilan Agama Jakarta Utara menjatuhkan hukuman 3 tahun penjara kepada Saiful Jamil. Kala itu, terbukti melanggar pasal 292 KUHP dengan nomor penangkapan 60 tentang perbuatan cabul karena mencabuli korban yang masih di bawah umur. Vonis 3 tahun tersebut kemudian diperberat di tingkat banding. Hukuman Saiful Jamil di kasus pencabulan kemudian ditambah menjadi 5 tahun penjara.⁸

Pasca keluar dari tahanan Saiful Jamil justru disambut dengan antusias oleh para penggemarnya, bahkan masih ada beberapa stasiun televisi yang sudah

⁶ Komnas HAM, “Marak Pelecehan dan Kekerasan Seksual, Komnas HAM RI Dukung pengesahan RUU PKS”, 25 September 2021, <https://www.komnasham.go.id>. Diakses pada tanggal 30 September 2022

⁷ Danila Amani, *Menangani Pelecehan Seksual*, edisi 1 (Yogyakarta: Amongkarta, 2019), 11.

⁸ Tim Detikcom, “Menolak Lupa, ini Kasus Saiful Jamil Hingga Muncul Petisi Boikot”, 05 September 2021, <https://news.detik.com>. Diakses pada Tanggal 27 Januari 2022.

melakukan tanda tangan kontrak dengan Saiful Jamil. Tentu hal ini bukanlah suatu hal yang normal, namun pada faktanya masih ada beberapa oknum menganggap hal tersebut normal-normal saja. Hal ini kemudian mendapatkan tanggapan heboh dari warganet untuk segera memboikot Saiful Jamil dari stasiun televisi.

Pasca keluarnya Saiful Jamil dari tahanan kemudian mendapat sorotan di berbagai media. Salah satunya seperti di akun youtube Narasi TV. Di era globalisasi ini, masyarakat sudah disediakan beraneka ragam media dalam mengakses informasi seperti *smartphone*. Tentu hal ini memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi kapan saja dan dimana saja tanpa harus menyita banyak waktu di depan televisi.

Kasus homoseksual yang dilakukan oleh Saiful Jamil sebelumnya juga pernah terjadi pada zaman Nabi Luth as. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf/7:81.

إِنَّكُمْ لَتَنَائُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu kaum melampaui batas.⁹

Kasus homoseksual juga dijelaskan dalam sebuah hadits, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ عُمَانَ عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2020), 160.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي الدُّبْرِ. (رواه الترمذي).¹⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar dari Adl Dlahak bin 'Utsman dari Makhramah bin Sulaiman dari Kuraib dari Ibnu Abbas berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak akan melihat seorang lelaki yang menyetubuhi lelaki (homoseksual) atau (menyetubuhi) wanita dari duburnya". (HR. AT-Tarmidzi).¹¹

Ayat dan hadits di atas sudah jelas bahwa homoseksual merupakan suatu perilaku yang sudah melampaui batas. Sebagaimana kasus yang telah diperbuat oleh Saiful Jamil tidak sepatutnya jika hal tersebut dianggap normal apalagi mendewa-dewakan orang yang sudah jelas terbukti melanggar pasal 292 KUHP tentang perbuatan cabul. Tentu hal tersebut dapat merugikan korban seperti merasa dipojokkan, sulit membangun hubungan sosial, serta mengalami gangguan psikologis lainnya. Selain itu, dengan adanya normalisasi pelaku pelecehan seksual tentu akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan masyarakat seperti semakin meningkatnya kasus kejahatan seksual di Negara kita. Kasus glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari tahanan kemudian ramai diliput oleh media, salah satunya yaitu akun youtube Narasi TV. Berita kasus tersebut kemudian ramai ditanggapi oleh warganet. Maka dari itu, dengan adanya kasus tersebut peneliti ingin mencari tahu apakah warganet yang memberi tanggapan di Narasi TV menormalisasi dan mendukung kasus glorifikasi tersebut. Selain itu, peneliti

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan AT-Tarmidzi*, Kitab. Ar-Radha', Juz. 2, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1994M), 388.

¹¹ Lidwa Pusaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadits.

juga ingin mencari tahu apa dampak dari menormalisasi dan glorifikasi terhadap pelaku pelecehan seksual, agar kedepannya tidak lagi terjadi kasus yang sama.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual (analisis stimulus respon warganet di narasi TV kasus pelecehan seksual Saiful Jamil).

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan memberikan pembahasan yang lebih terarah serta sesuai dengan apa yang diharapkan, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang respon warganet yang ada di Narasi TV terkait kasus pelecehan seksual Saiful Jamil serta bahaya normalisasi dan glorifikasi terhadap pelaku pelecehan seksual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana respon warganet di Narasi TV mengenai kasus pelecehan seksual Saiful Jamil?
2. Apa bahaya normalisasi dan glorifikasi terhadap pelaku pelecehan seksual menurut warganet yang ada di Narasi TV?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui respon warganet di Narasi TV mengenai kasus pelecehan seksual Saiful Jamil.

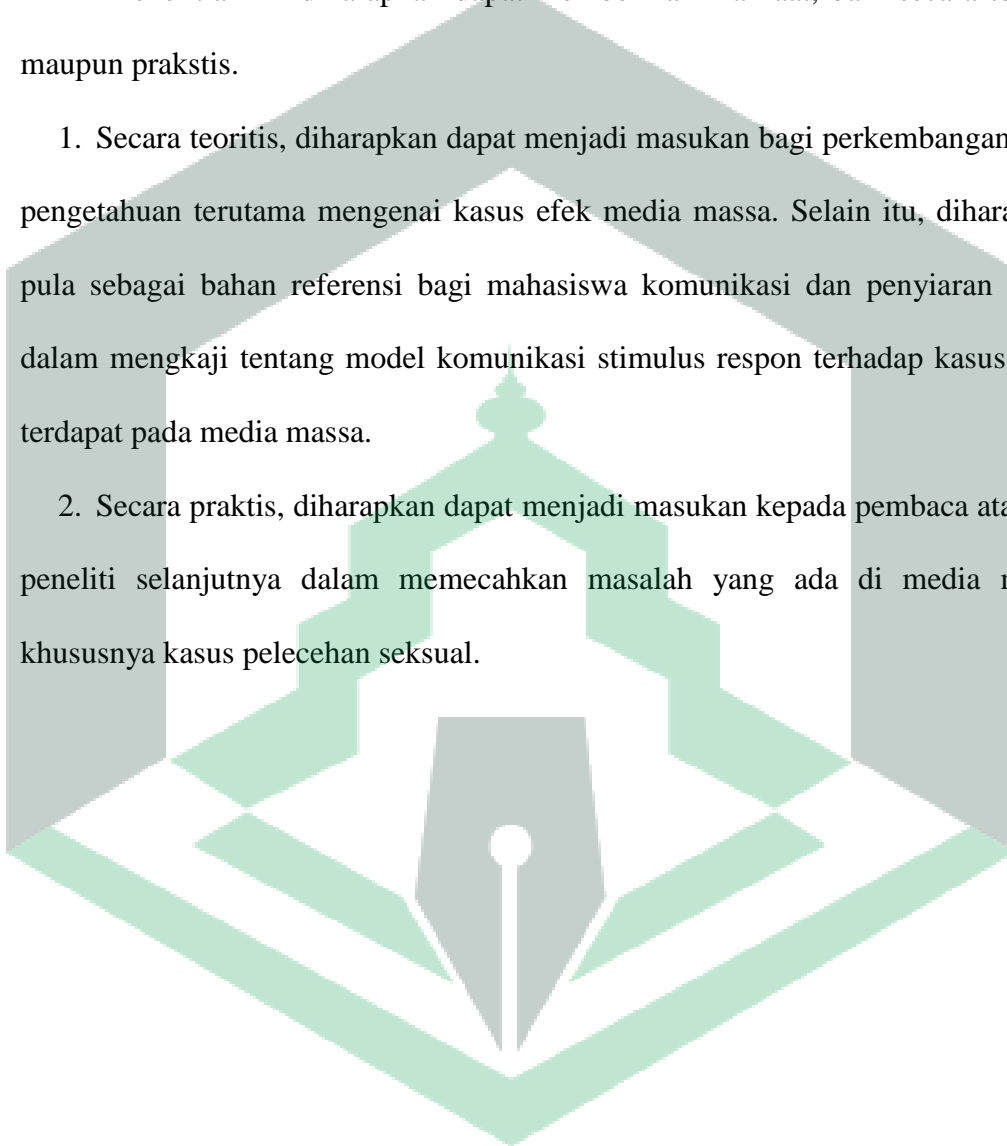
2. Untuk mengetahui tanggapan warganet yang ada di Narasi TV terkait bahaya normalisasi dan glorifikasi pada pelaku pelecehan seksual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai kasus efek media massa. Selain itu, diharapkan pula sebagai bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam dalam mengkaji tentang model komunikasi stimulus respon terhadap kasus yang terdapat pada media massa.

2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan kepada pembaca ataupun peneliti selanjutnya dalam memecahkan masalah yang ada di media massa khususnya kasus pelecehan seksual.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penyusunan skripsi ini, sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu penulis melakukan tinjauan pustaka, yaitu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diteliti. Maksudnya, agar yang diteliti tidak sama dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tateki Yoga Tursilarini pada tahun 2017, dengan judul “Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak”.¹

Hasil penelitian tersebut mendapat kesimpulan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat berdampak pada gangguan psikologis, fisik dan sosial. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami trauma berkepanjangan bahkan seumur hidupnya, adapun gangguan psikologis yang dialami seperti emosi tidak stabil, cenderung diam, depresi, ketakutan, cemas, korban suka melamun dan korban akan merasa minder terhadap teman-temannya. Dampak sosial yang akan dialami korban pelecehan seksual seperti putus sekolah, tidak ingin bergaul dengan lingkungan sekitar, diasingkan keluarga serta diasingkan oleh masyarakat.

¹ Tateki Yoga Tursilarini, *Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak*, Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 41, No. 1, (20 Februari 2017), <https://ejournal.kemensos.go.id>. Diakses pada 10 Januari 2022.

Adapun perbedaan penelitian Yoga dengan penelitian penulis yaitu penelitian Yoga lebih berfokus pada dampak keberlangsungan hidup anak korban kekerasan seksual, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada stimulus respon warganet terhadap kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Saiful Jamil serta dampak normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual. Persamaan penelitian Yoga dengan penelitian ini yaitu memiliki kasus penelitian yang sama yakni kasus pelecehan seksual dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sindu Bagas Kurniawan pada tahun 2016 dengan judul “Sikap Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual”.²

Penelitian tersebut disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan maupun laki-laki cenderung sangat memahami bentuk tindakan pelecehan seksual, artinya sikap yang ditunjukkan adalah positif, dengan perbandingan jumlah subyek berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Kemudian jika diberikan stimulus berupa pelecehan seksual subyek lebih cenderung marah, tersinggung, sedih, jengkel, tetapi sebagian juga merasa tergoда dan tidak peduli.

Adapun letak perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif dan objek penelitiannya adalah mahasiswa sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan yang menjadi objek penelitiannya adalah respon warganet. Persamaan penelitian Bagas dengan penelitian yang akan

² Sindu Bagas Kurniawan, Sikap Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual, Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).

dilakukan penulis yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu teori Stimulus-Respon dan dengan mengangkat kasus yang sama yaitu kasus pelecehan seksual.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yofiendi Indah Indainanto pada tahun 2020 dengan judul “Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online”.³

Hasil penelitian yang diteliti oleh Yofiendi Indah Indainanto, menggunakan objek analisis mengenai kasus Lucinta Luna yang diambil dari tiga media yaitu: Tribunnews.com, viva.co.id dan liputan6.com dengan cara memilih salah satu berita untuk mewakili. Pemilihan objek didasari korban berstatus *pubik figure* dan diduga transgender. Hasil penelitian menunjukkan ketiga media membingkai kasus kekerasan seksual dengan tidak menekankan pada permasalahan utama melainkan lebih menekankan pada persoalan drama, sensasi, kontroversi dan identitas korban dengan tampilan perempuan. Penonjolan berita cenderung menyudutkan korban (akrab di dunia malam) dan memposisikan korban sebagai penyedap masalah (berpakaian mini).

Adapun letak perbedaan penelitian Yofiendi Indah Indainanto dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya dan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian di atas menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis *framing* sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian stimulus respon. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terletak pada kasus yang diteliti yaitu kasus pelecehan seksual dan melakukan penelitian di media.

³ Yofiendi Indah Indainanto, *Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online*, Jurnal Komunikasi, 14, No.2 (02 September 2020), <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi>. Diakses 10 Januari 2022.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yayah Ramadyan pada tahun 2010 dengan judul “Pelecehan Seksual Dilihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP”.⁴

Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam hukum Islam, sama halnya dalam KUHP, tidak terdapat ketentuan-ketentuan hukuman yang jelas dan terperinci mengenai hukuman tindak pelecehan seksual, baik dalam Al-qur’an maupun Hadist. Dengan demikian hukuman bagi tindakan pelecehan seksual akan dikenakan hukuman ta’zir, yaitu jenis hukuman yang tidak terdapat dalam ketentuan Al-qur’an dan ketentuan hadits. Sedangkan dalam KUHP tindakan atau perbuatan pelecehan seksual dapat dirumuskan sebagai perbuatan yang melanggar hukum, karena perbuatan tersebut dapat merugikan dan mengganggu orang lain.

Perbedaan penelitian Yayah Ramadyan dengan penelitian ini yaitu penelitian Yayah Ramadyan meneliti kasus pelecehan seksual dari pandangan hukum Islam dan KUHP sedangkan peneliti fokus pada stimulus respon warganet mengenai normalisasi dan glorifikasi terhadap kasus pelecehan seksual. Persamaan penelitian Yayah Ramadyan dengan penelitian ini yaitu meneliti kasus yang sama dan menggunakan metode penelitan kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Normalisasi dan glorifikasi

Normalisasi merupakan tindakan menganggap normal (biasa) kembali atau tindakan mengembalikan keadaan.⁵ Normalisasi yang dimaksudkan disini yakni

⁴ Yayah Ramadyan, *Pelecehan Seksual di Lihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surakarta: Apollo Surabaya, 1994), 146.

peneliti ingin mencari tahu apakah tanggapan atau respon warganet yang ada di Narasi TV menganggap normal terkait kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Saiful Jamil.

Adapun maksud dari menormalisasi suatu kasus dalam penelitian ini yakni tanggapan warganet yang menganggap normal terkait kasus Saiful Jamil serta menunjukkan sikap bodoh amat bahkan seolah mendukung kasus tersebut.

Glorifikasi adalah proses, cara, perbuatan meluhurkan, dan memuliakan. Glorifikasi sendiri merupakan serapan dari kata Inggris, *Glorification*, artinya adalah aksi melebih-lebihkan sesuatu sehingga terkesan luar biasa dan sempurna.⁶

Kata glorifikasi jika dikaitkan dalam kasus Saiful Jamil, dapat diartikan sebagai melebih-lebihkan pembebasan dan citra sang artis sendiri yang seolah tanpa celah. Salah satunya dengan memberikan panggung baginya untuk tampil.

2. Teori *Stimulus-Respon*

a. Pengertian stimulus respon

Menurut John Broadus Watson yang dikutip oleh Mahmud *stimulus* adalah segala sesuatu objek yang bersumber dari lingkungan, sedangkan respon adalah segala aktivitas sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai tingkat sederhana hingga tingkat tinggi.⁷

Menurut Ivan Pavlov yang dikutip oleh Muhibbin Syah teori *Stimulus-Respon* merupakan suatu teori dimana apabila terdapat suatu rangsangan atau

⁶ Fitri Asta Pramesti, *Apa itu Glorifikasi? Dikaitkan dengan Selebrasi Pembebasan Saiful Jamil*, 06 September 2021, <https://www.suara.com>, Diakses pada 16 Februari 2022.

⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 33-34.

tindakan maka akan mendapat suatu respon, dimana respon tersebut berupa reaksi serta suatu gerakan untuk membalasnya, dan belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon.⁸

Stimulus respon pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat menjelaskan suatu kaitan antara pesan media dan reaksi audiens. Elemen utama dari teori ini yaitu:

- 1) Pesan (stimulus).
- 2) Seorang penerima atau *receiver* (organisme).
- 3) Efek (respon).⁹

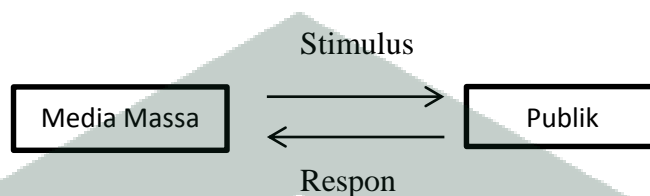
Prinsip stimulus respon ini merupakan dasar dari teori jarum *hypodermis* atau teori peluru. Disebut demikian karena teori ini meyakini bahwa kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung masuk ke dalam jiwa penerima pesan, atau seperti peluru yang ditembakkan dan langsung masuk ke dalam tubuh. Teori ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen media massa: *pengirim pesan*, yaitu media penyiaran yang mengeluarkan stimulus; dan *khalayak media massa* sebagai penerima yang menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori stimulus-respon.¹⁰

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 105.

⁹ Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*, Edisi kedua (Jakarta: Kencana, 2021), 64-65.

¹⁰ Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*, 65.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori *Stimulus-Respon* merupakan suatu tindakan atau peristiwa (stimulus) yang dapat merangsang orang lain sehingga dapat menimbulkan sebuah tanggapan (respon).



Gambar: 2.1

Sumber: Hidajanti Djamal dan Andi Fachruddin (2021: 65)

b. Proses terbentuknya Stimulus-Respon

Teori *Stimulus-Respon* (S-R) memiliki kualitas-kualitas unik tertentu. Teori ini merupakan teori yang bagian-bagian pada setiap teorinya kurang lebih mirip satu sama lain di dalam teori belajar *behavioristic*.¹¹ Teori *Stimulus-Respon* yakni teori yang berpandangan dasar bahwa sebuah perilaku, berawal dengan adanya stimulus (aksi, rangsangan) yang dapat menghasilkan respon (gerak balas atau reaksi). Setiap tanggapan atau balasan (respon) yang datang, pada dasarnya merupakan hasil dari tingkah laku (rangsangan). Oleh sebab itu, tingkah laku sangat mempengaruhi, ditentukan, atau diatur oleh rangsangan. Teori yang mementingkan hubungan dan tingkah laku balasan (respon) disebut teori stimulus-respon (*Stimulus-Respon Theory*).¹²

Stimulus-Respon atau biasa disingkat dengan S-R ini dicetus oleh kelompok behaviorisme yang hasil dari teorinya didapatkan melalui uji coba

¹¹ Umilatifah, Implementasi Metode Stimulus-Respon untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus, Skripsi, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2015), 12.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 13.

terhadap hewan. Tokoh tersebut dua di antaranya yakni Ivan Petrovich Pavlov dan Skinner. Adapun penerapan teorinya yakni:

1) *Classical Conditionng* (pembiasaan klasik) Ivan Pavlov

Ivan Petrovic Pavlov (1849-1936) lahir di Ryazan-Rusia pada 18 september 1849. Ia merupakan seorang behavioristic dan terkenal sebagai pencetus teori *classical conditioning*. Pada awalnya ia ingin mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang pendeta ortodoks di desa. Namun, Ivan Pavlov mengurungkan niatnya dan memilih mengajar di Universitas Petersburg pada tahun 1870. Kemudian pada 27 Februari 1936 ia tutup usia di Leningrad.

Ivan Pavlov seorang sarjana ilmu faal (cabang ilmu biologi) yang fanatik. Sebab itu, ia tidak ingin disebut sebagai ahli Psikologi. Di tahun 1870, ia bergabung ke Universitas Petersburg di Fakultas Fisika dan matematika untuk mempelajari sejarah alam.¹³

Pavlov sangat terkenal dengan eksperimennya di bidang fisiologi, yang bermula saat ia mencoba mempelajari tentang pencernaan. Semasa hidupnya Pavlov banyak dipengaruhi dari membaca buku-buku abad ke-16, dari sana lah ia sering memperoleh pengetahuan tambahan mengenai fisiologi. Di tahun 1890, Pavlov menerima undangan dari *Institute of Experimental Medicine* untuk mengatur dan mengarahkan departemen fisiologi dan di akademik medis militer ia dilantik sebagai professor Farmakologi.¹⁴ dalam temuannya bahwa, ia dapat menggunakan stimulus netral. Contohnya pada sebuah nada ternyata mampu membentuk tanggapan (respon). Subjek penelitian dalam eksperimennya

¹³ Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

¹⁴ Ujam Jenuddin, *Teori-Teori Kepribadian*, 30.

menggunakan seekor anjing. Pada prosesnya, ia mengamati saat makanan disuguhkan, objek penelitian (seekor anjing) akan merespon dengan mengeluarkan air liur. Kemudian ia mengeksplorasi fenomena ini kemudian mengembangkan satu studi perilaku (*behavioral study*) yang dikondisikan, yang dikenal dengan teori *Classical Conditioning*.¹⁵

Eksperimen Pavlov mendapat kesimpulan bahwa dengan adanya stimulus yang disajikan atau stimulus yang terjadi secara berulang maka akan disebut pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka hal tersebut akan menimbulkan respons yang dibiasakan. Teori ini merujuk pada suatu kebiasaan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Pavlov menghasilkan hukum-hukum belajar di antaranya sebagai berikut:

- a) *Law of respondent conditioning*, yaitu hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara stimulant (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforce*), maka reflex dan stimulus lainnya akan mengikat.
- b) *Law of respondent extinction*, yaitu hukum permusnahan yang dituntut. Jika reflex yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforce*, kekuatannya akan menurun.¹⁶

2) *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Eksperimen yang dilakukan oleh B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, 30.

¹⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 75.

a) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.

b) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya perilaku *operant* telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, kekuatan perilaku tersebut akan menurun, bahkan musnah.¹⁷

Menurut Reber yang dikutip oleh Mahmud menyebutkan bahwa *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respon di dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning*.¹⁸

c. Kelemahan-kelemahan teori Stimulus-Respon

Ada beberapa kelemahan yang terdapat dalam teori behaviorisme di atas, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Mereka memastikan bahwa proses belajar dapat diamati secara langsung dan kasat mata. Padahal, belajar adalah prosesi mental yang tidak dapat disaksikan secara kasat mata, kecuali gejalanya.

2) Mereka memastikan bahwa proses belajar itu bersifat otomatis mekanis sehingga proses belajar seperti kinerja mesin dan robot. Padahal, setiap orang memiliki kemampuan internal untuk mengarahkan diri dan pengendalian diri yang bersifat kognitif.

¹⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 35.

¹⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 35.

3) Pukul rata antara binatang dan manusia sulit diterima. Karakter fisik dan psikis yang berbeda antara keduanya merupakan penyebab ketidaktetapan pemukulrataan ini.

4) Terlalu memandang manusia hanya sebagai mekanisme dan otomatisme hingga tidak berbeda dengan binatang.

5) Memandang belajar hanya sebagai asosiasi antara stimulus dan respon sehingga, yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan atau ulangan yang terus menerus.

6) Karena proses belajar berlangsung secara mekanistik, pemahaman materi pelajaran tidak dipandang sebagai sesuatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan arti penting pemahaman sebagai unsur yang pokok dalam belajar.¹⁹

3. Pelecehan seksual

a. Pengertian pelecehan seksual

Pelecehan seksual yaitu suatu perbuatan tidak senonoh yang menyangkut seks, dimana perbuatan ini merupakan kendala bagi perkembangan kepribadian baik secara fisik maupun psikis bagi seseorang yang menjadi korban, juga dapat mengancam jati diri korban, membuat sulit berkonsentrasi dan tidak percaya diri.²⁰ Sedangkan menurut KPAI yang dikutip oleh Davit Setyawan, kekerasan seksual dapat diartikan sebagai “bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual”.²¹ Bentuk pelecehan seksual dapat berupa pemerkosaan, memperlihatkan kemaluan kepada korban dengan tujuan kepuasan

¹⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 82.

²⁰ Ismadi, *Peran Guru dalam Mengatasi Pelecehan Seksual pada Anak*, (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 10.

²¹ Davit Setyawan, “Lindungi Anak Indonesia dari Kekerasan Seksual”, 17 Mei 2014, <https://www.kpai.go.id>, Diakses pada 30 Juni 2022.

seksual, menyentuh atau meraba alat kelamin korban, memeluk tanpa izin, mencium tanpa izin dan sejenisnya.

Dilansir MapayBandung.com dari siaran pers KPAI, ada 10 bentuk pelecehan seksual yang harus diwaspadai. Seperti sentuhan seksual, ajakan seksual, lelucon kotor seksual, grafiti seksual, menampilkan gambar, cerita atau benda seksual juga komentar seksual tentang tubuh seseorang. Tidak hanya itu, menyentuh diri sendiri secara seksual di depan orang lain, menyebar rumor tentang aktivitas seksual orang lain, berbicara tentang kegiatan seksual sendiri di depan orang lain dan isyarat seksual juga termasuk bentuk pelecehan seksual.²²

Jika ditinjau dari identitas pelakunya, kekerasan seksual (*sexual abuse*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1) *Familial abuse*

Familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual yang terjadi dimana antara korban dan pelaku masih ada hubungan darah, menjadi bagian dari keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, pengasuh atau orang yang dipercaya untuk menjaga anak.

2) *Extra familial abuse*

Extra familial abuse adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain dan tidak memiliki hubungan darah dengan korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya seseorang yang dikenal oleh sang korban dan telah membangun relasi dengan korban sebelumnya, kemudian membujuk sang korban ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, seiring

²² Hadil Umam, "Viral Pelecehan Anak di Mal Bintaro, KPAI Rilis 10 Bentuk Pelecehan Seksual, Waspada!". 28 Juni 2022, <https://mapaybandung.pikiran-rakyat.com>, Diakses pada 29 Juni 2022.

dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh korban di rumahnya.²³

b. Penyebab terjadinya pelecehan seksual

Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual dibagi menjadi 2 bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu atau pelaku. Faktor ini khusus dilihat pada diri individu dan hal-hal yang mempunyai hubungan dengan kejahatan seksual.

a) *Faktor kejiwaan*. Kondisi kejiwaan seseorang yang tidak normal dapat mendorong orang tersebut untuk melakukan kejahatan. Misalnya nafsu seks yang tidak normal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban tanpa menyadari keadaan diri sendiri.

b) *Faktor biologis*. Di dalam menjalani kehidupannya, setiap manusia tentu memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi, dimana salah satunya adalah kebutuhan biologis. Kebutuhan setiap manusia akan hasrat seksual merupakan dasar dalam diri individu yang secara otomatis terbentuk sebagai akibat zat-zat hormon seks yang terdapat dalam diri manusia yang seperti dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya juga menuntut pemenuhan.

c) *Faktor moral*. Ajaran moral atau tingkah laku tentang kebaikan-kebaikan merupakan faktor penting yang menentukan tingkah laku seseorang untuk berbuat baik atau jahat.²⁴

²³ Nur Irwarso, *Mendampingi dan Melindungi Anak-Anak dari Trauma Pelecehan Seksual*, (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 4.

2) Faktor eksternal

Jika faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu atau pelaku, maka faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar individu atau pelaku.²⁵

a) *Faktor sosial-budaya*. Beragam kasus kejahatan asusila atau pemerkosaan yang terus meningkat memiliki kaitan yang erat dengan aspek sosial-budaya, dimana arus modernisasi dan perkembangan budaya barat atau modern yang terbuka luas di tengah-tengah masyarakat membuat pergaulan masyarakat semakin bebas.

b) *Faktor ekonomi*. Kondisi ekonomi yang sulit dapat menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah dan selanjutnya akan berdampak pada baik atau tidaknya pekerjaan yang diperoleh. Secara umum, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak layak yang secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi pokok-pokok kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, kemiskinan atau kondisi ekonomi yang sulit dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan tindak kejahatan, termasuk kejahatan seksual.

c) *Faktor media*. Dalam kehidupan seksual, faktor media baik cetak maupun elektronik merupakan bagian salah satu sarana informasi yang dapat memicu meningkatnya tindak kejahatan di masyarakat. Beragam kejahatan pemerkosaan yang sering diberitahukan secara terbuka dan tidak jarang didramatisasi sehingga

²⁴ Nur Irwarso, *Mendampingi dan Melindungi Anak-Anak dari Trauma Pelecehan Seksual*, 20.

²⁵ Nur Irwarso, *Mendampingi dan Melindungi Anak-Anak dari Trauma Pelecehan Seksual*, 21.

dapat merangsang pembaca atau penonton khususnya yang bermental jahat untuk mendapatkan ide melakukan pemerkosaan.²⁶

c. Dampak pelecehan seksual

Dampak yang ditimbulkan bagi korban pelecehan seksual tentu ada banyak dampak berbahaya yang dialami terutama pada gangguan psikologis yang bersifat jangka panjang, seperti trauma dengan laki-laki atau takut bertemu dengan orang-orang baru sehingga menjadi pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri, sering merasa bersalah dengan diri sendiri dan berbagai jenis gangguan psikologis lainnya yang mungkin saja dialami oleh korban.

Selain dampak psikologis tentu juga memiliki dampak sosial yang dirasakan oleh korban seperti minder, merasa direndahkan oleh masyarakat disekitarnya, kesulitan dalam bersosialisasi serta merasa kesulitan dalam menjalin hubungan karena adanya rasa trauma pada pribadi korban.

4. Pelecehan seksual dalam Islam

Pelecehan seksual dalam pandangan Islam belum ada aturan secara tegas, karena hal tersebut belum dibahas di dalam al-qur'an maupun hadits, dengan demikian ketentuan hukum tentang pelecehan seksual ini masih menjadi perdebatan para ulama. Hukuman tersebut berbentuk Takzir, yaitu hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam al-qur'an dan hadits. Bentuk hukuman tersebut dapat berupa hukuman mati, jilid, denda, pencemaran nama baik dan lain-lain. Hukuman Takzir yang dikenakan kepada pelaku pelecehan seksual harus sesuai dengan bentuk pelecehan seksual yang

²⁶ Nur Irwarso, *Mendampingi dan Melindungi Anak-Anak dari Trauma Pelecehan Seksual*, 22.

dilakukan dan hukuman tersebut disanksikan kepada pelaku demi kemaslahatan. Karena pada dasarnya pelecehan seksual ini menyangkut akhlak seseorang baik atau buruknya.²⁷

Dalam Al-qur'an hanya menjelaskan tentang zina bukan tentang pelecehan seksual. Dalam hukum Islam jangankan berciuman atau memegang anggota tubuh seorang perempuan, melihat dengan menimbulkan syahwat saja tidak boleh karena akan membawa ke arah zina.²⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-Isra'/17:32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.²⁹

Dalam Islam tidak hanya melarang kita mendekati zina, tetapi Islam juga memerintahkan kita untuk menjaga pandangan kepada siapa saja kecuali dengan suami, saudara, orang tua dan anak. Adapun jika adanya unsur ketidaksengajaan maka hal tersebut tidaklah berdosa, akan tetapi jika disertai dengan syahwat atau nafsu seksual maka hal tersebut tidak diperbolehkan.³⁰

Berdasarkan ayat di atas jika dikaitkan dengan kasus pelecehan seksual, tentu tindakan tersebut termasuk sebagai perbuatan yang sangat tercela atau suatu tindakan yang tidak diperkenankan. Karena, agama Islam telah mengajarkan

²⁷ Yayah Ramadyan, *Pelecehan Seksual di Lihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP*, 21-22.

²⁸ Yayah Ramadyan, *Pelecehan Seksual di Lihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP*, 22.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba,2020), 285.

³⁰ Yayah Ramadyan, *Pelecehan Seksual di Lihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP*, 22.

kepada ummat-Nya untuk saling menghormati satu sama lain tanpa melihat jabatan maupun posisi seseorang.

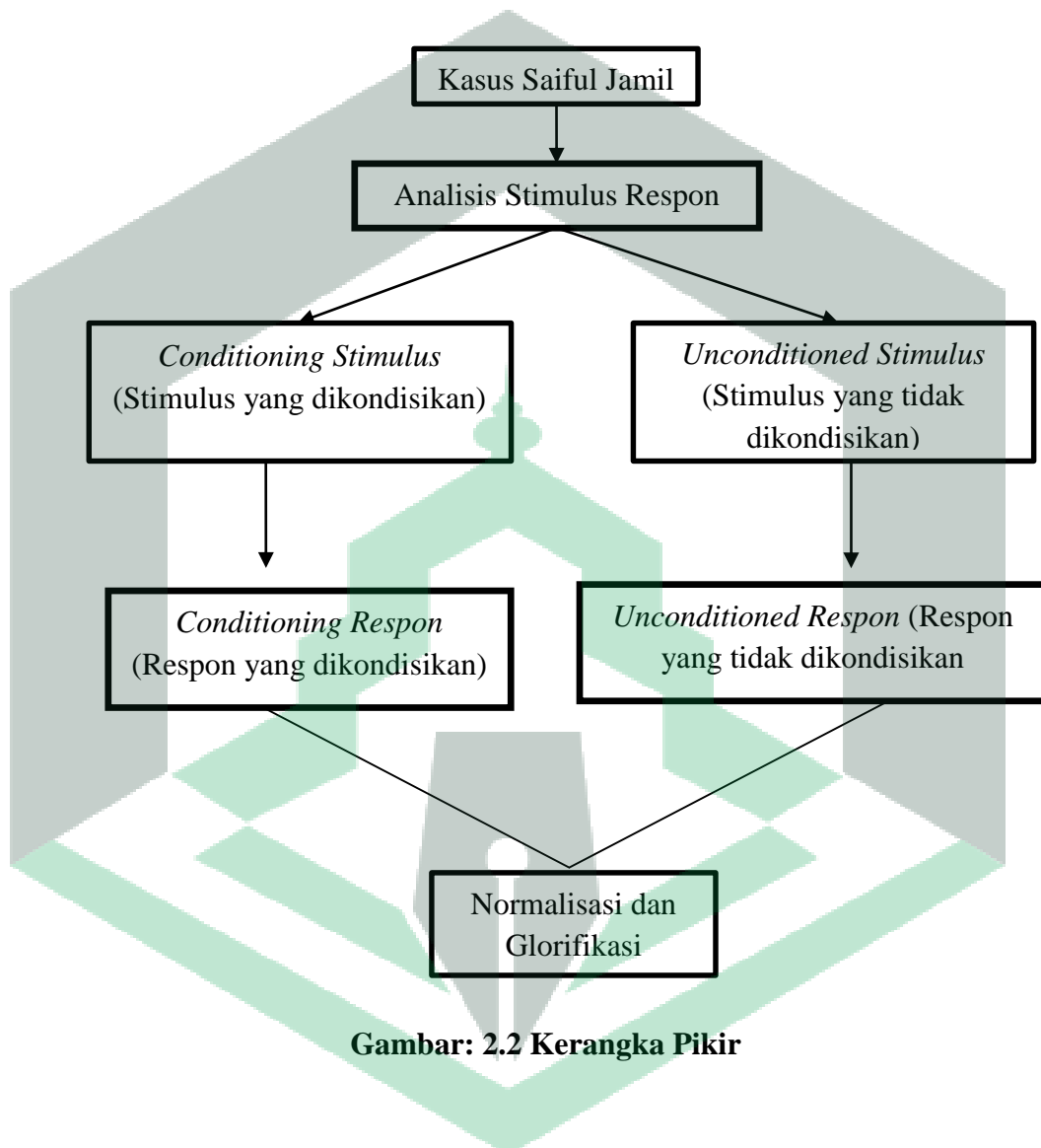
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur dan teori yang digunakan untuk mengarahkan kepada penelitian dan kemudian menarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan.

Sebagai pijakan dasar dalam penelitian ini adalah kasus Saiful Jamil sebagai fokus penelitian untuk menganalisis respon warganet mengenai normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual melalui komentar-komentar warganet di akun youtube Narasi TV dengan menggunakan analisis stimulus respon Ivan Pavlov. Teori analisis stimulus respon Ivan Pavlov sendiri terdiri menjadi dua hasil belajar yaitu pertama, *conditioning stimulus* (stimulus yang dikondisikan), stimulus yang dikondisikan merupakan stimulus netral yang dipasangkan dengan stimulus penguat. Stimulus netral pada penelitian ini yaitu media sedangkan yang menjadi stimulus penguat yaitu berita kasus yang terdapat pada media yang kemudian menghasilkan *conditioning respon* (respon yang dikondisikan), respon yang dimaksud yaitu berupa komentar yang disampaikan oleh warganet. Kedua, *unconditioning stimulus* (stimulus yang tidak dikondisikan) yaitu suatu stimulus kemudian menghasilkan respon secara otomatis atau biasa disebut dengan *unconditioning respon* (respon yang tidak dikondisikan). Makna respon yang tidak dikondisikan yaitu respon pembiasaan atau respon yang biasa saja. Respon tersebut timbul karena telah terbiasa melihat kasus yang sama pada media massa. Dengan menggunakan teori Ivan Pavlov penulis ingin mencari tahu

respon warganet yang ada di akun youtube Narasi TV mengenai kasus Saiful Jamil terkait bahaya normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual.

Penjelasan tersebut diilustrasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar: 2.2 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi dengan menggunakan teori analisis stimulus respon Ivan Pavlov. Analisis stimulus respon Ivan Pavlov digunakan untuk membedah respon warganet yang ada di Narasi TV mengenai kasus Saiful Jamil, terkait bahaya normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual. Adapun cara pendekatan teori Ivan Pavlov terdiri menjadi dua. Pertama, dengan adanya stimulus yang dikondisikan maka akan menghasilkan respon yang terjadi secara terkondisi. Kedua, adanya stimulus yang tidak dikondisikan kemudian akan menghasilkan respon yang tidak dikondisikan. Makna dari stimulus yang tidak dikondisikan yaitu suatu stimulus yang disajikan secara berulang atau sudah dibiasakan kemudian menghasilkan suatu respon yang dibiasakan pula.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan

dokumentasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian pada suatu priode tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan.² Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi lebih menggambarkan “apa adanya” tentang suatu subjek dalam sosial setting. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk meneliti bagaimana respon warganet mengenai kasus pemberitaan Saiful Jamil di akun youtube Narasi TV.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memberikan sebuah fokus studi yang akan dikaji, tanpa adanya fokus penelitian maka peneliti akan sulit mengelolah data yang ditemukan. Oleh karena itu, fokus penelitian memiliki peran penting dalam penelitian ini guna membimbing dan mengarahkan jalannya penelitian.

Penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah respon warganet terkait bahaya normalisasi dan glorifikasi bagi pelaku pelecehan seksual melalui

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

² Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi Group, 2013), 11.

³ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 11.

teks komentar dalam kasus Saiful Jamil di akun youtube Narasi TV dengan menggunakan analisis stimulus respon Ivan Pavlov.

C. Defenisi Istilah

Untuk mengetahui kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberikan defenisi sebagai berikut:

1. Normalisasi

Normalisasi merupakan tindakan menganggap normal (biasa) kembali atau tindakan mengembalikan keadaan.⁴

2. Glorifikasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, glorifikasi adalah proses, cara, perbuatan meluhurkan, dan memuliakan. Glorifikasi sendiri merupakan serapan dari kata bahasa Inggris, *Glorification*, yang mana artinya adalah aksi melebih-lebihkan sesuatu sehingga terkesan luar biasa dan sempurna.⁵

3. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual yaitu suatu perbuatan yang tidak senonoh yang menyangkut seks, bentuk pelecehan seksual dapat berupa pemerkosaan, memperlihatkan kemaluan dengan tujuan kepuasan seksual, menyentuh atau meraba alat kelamin korban, memeluk tanpa izin maupun mencium tanpa izin. Pelecehan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemaksaan melakukan hubungan seksual terhadap seorang anak laki-laki di bawah umur.

⁴ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surakarta: Apollo Surabaya, 1994), 146.

⁵ Fitri Asta Pramesti, *Apa itu Glorifikasi? Dikaitkan dengan Selebrasi Pembebasan Saiful Jamil*, 06 September 2021, <https://www.suara.com>, Diakses pada Tanggal 16 Februari 2022.

4. Stimulus respon

Model komunikasi Stimulus-Respon menurut Ivan Pavlov yang dikutip oleh Wiwin Ratna merupakan suatu teori yang memiliki pandangan dasar bahwa perilaku itu, termasuk perilaku berbahasa, bermula dengan adanya stimulus (rangsangan) maka akan menimbulkan respon.⁶

5. Warganet

Istilah warganet atau biasa juga dikenal dengan sebutan netizen merupakan sebuah singkatan dari “warga internet”.

6. Narasi TV

Narasi TV merupakan suatu perusahaan media rintisan Indonesia yang didirikan pada tahun 2018 oleh Najwa Sihab. Narasi TV memberikan informasi dalam bentuk video yang disajikan melalui youtube.

7. Kasus

Kasus merupakan suatu peristiwa yang sedang terjadi atau suatu peristiwa yang sedang dialami seseorang.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam pengumpulan datanya menggunakan metode analisis stimulus respon, dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi yaitu akun youtube Narasi TV. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan atau respon warganet yang ada di akun youtube Narasi TV terkait berita kasus pelecehan seksual Saiful Jamil. Peneliti menggunakan metode ini dalam

⁶ Wiwin Ratna, *Teori-Teori Stimulus-Respon*, 03 Mei 2013, <https://www.kompasiana.com>, Diakses pada Tanggal 03 Juli 2022.

melakukan penelitian tentang Normalisasi dan Glorifikasi Pelaku Pelecehan Seksual (Analisis Stimulus Respon Warganet di Narasi TV Kasus Saiful Jamil).

E. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data yang sesuai dengan subjek penelitian. Adapun sumber data penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Data yang menjadi sumber utama penelitian ini adalah akun youtube Narasi TV.

2. Sumber data skunder

Data skunder merupakan jenis data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada. Seperti buku-buku referensi, artikel, jurnal penelitian dan skripsi.

F. Instrumen Peneitian

Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen peneliti didukung oleh observasi partisipasi untuk mengamati dengan cara membaca dan mencatat suatu data yang ada di lapangan. Selain itu, instrumen peneliti juga didukung dengan alat tulis serta *handphone* selama penelitian berlangsung.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ke lapangan terhadap keadaan atau peristiwa pada objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati respon warganet melalui media sosial youtube. Teknik observasi disini pen ulis mengamati dengan cara membaca dan mencatat teks-teks komentar warganet terkait normalisasi dan glorifikasi kasus Saiful Jamil dengan menggunakan analisis stimulus Respon Ivan Pavlov.

2. Teknik Dokumentasi

Selain itu, peneliti juga melakukan teknik studi dokumentasi. Adapun makna dari dokumentasi ini yaitu catatan peristiwa yang telah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teks tulisan dari komentar-komentar warganet dari kolom komentar pemberitaan kasus Saiful Jamil di akun youtube Narasi TV.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri atas pengujian secara kredibilitas artinya kepercayaan terhadap hasil penelitian. Pengujian secara kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 84.

1. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti terhadap sumber data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada pada sumber data. Apabila data yang ditemukan telah sesuai dengan sumber data maka data tersebut valid dan semakin kredibel. Pelaksanaan *membercheck* dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual dengan memeriksa kembali atau menganalisis kembali sumber data yang telah diteliti sebelumnya.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam menjawab fokus penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis stimulus respon Ivan Pavlov dengan menganalisis bagaimana respon warganet mengenai kasus Saiful Jamil di akun youtube Narasi TV.

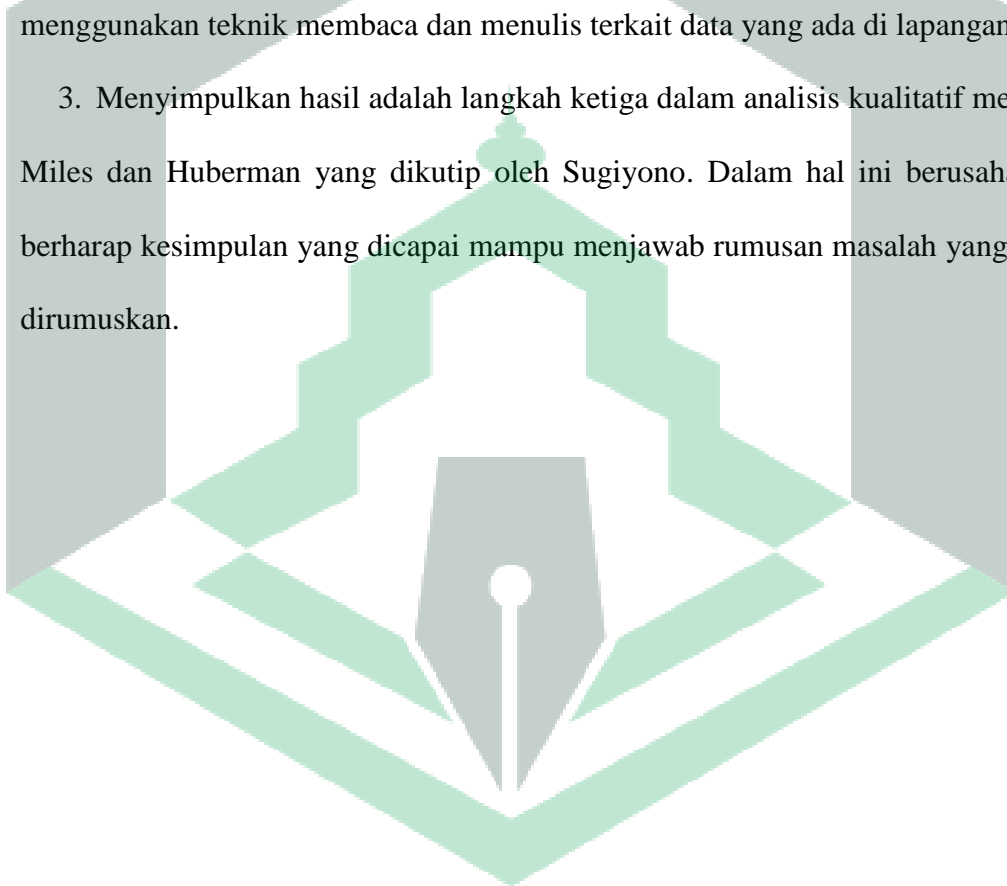
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data kasus Saiful Jamil di akun youtube Narasi TV yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan data-data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data. Maka hal tersebut dapat memudahkan penelitian untuk menarik kesimpulan.

2. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif (catatan lapangan) dan bagan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penggambaran keadaan yang sebenarnya berdasarkan apa yang ada di lapangan. Analisis data diperoleh dari hasil observasi dimana pada saat proses observasi peneliti menggunakan teknik membaca dan menulis terkait data yang ada di lapangan.

3. Menyimpulkan hasil adalah langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono. Dalam hal ini berusaha dan berharap kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Kronologi Kasus Pelecehan Saiful Jamil



Gambar 4.1 Saiful Jamil ditetapkan sebagai tersangka.

Kronologi kasus penangkapan Saiful Jamil di rumahnya di Pegangsaan Dua, Kepala Gading, Jakarta Utara pada Kamis (18/02/2016) pagi yang dikutip detikcom dari Kapolsek. Pada 31 Januari, Saiful Jamil mengenal korban untuk pertama kalinya di studio di sebuah stasiun televisi swasta. Korban berkenalan dengan Saiful Jamil di belakang panggung. Awal Februari, korban bertemu untuk yang kedua kalinya dengan Saiful Jamil, masih di teman yang sama yaitu di sebuah studio televisi swasta di kawasan Jakarta Barat. Korban kemudian di undang oleh Saiful Jamil ke rumahnya di kawasan Kepala Gading. Saat itu, korban bersama seorang temannya. Pertemuan korban, teman korban yang usia

dengan Saiful Jamil di rumahnya tersebut berlangsung seperti biasa seperti layaknya orang bertamu.¹

Kamis, 18 Februari 2016 tepatnya pukul 01.00 WIB korban bertemu untuk kedua kalinya di studio sebuah stasiun televisi di Jakarta Barat. Saat itu, Saiful Jamil meminta asistennya untuk mencari korban. Korban kemudian dipertemukan dengan Saiful Jamil di belakang panggung. Korban kemudian diminta ikut ke rumahnya dengan alasan meminta untuk memijat badannya yang pegal-pegal. Sekitar pukul 02.00 WIB korban memijat Saiful Jamil di sebuah kamar. Saat itu belum terjadi apa-apa. Namun kemudian, korban curiga karena Saiful Jamil mulai menunjukkan hal-hal yang ganjil. Saiful Jamil saat itu mencoba meraba bagian tubuh korban yang privat. Setelah selesai memijat, Saiful Jamil tiba-tiba mengajak korban untuk berbuat cabul saat itu dengan iming-iming sejumlah uang. Namun korban menolaknya. Saiful Jamil masih mencoba membujuk korban untuk mengajak korban menolak dan mengatakan hendak shalat tahajud. Korban mulai curiga kemudian pamit untuk tidur seusai shalat. Korban kemudian tidur di sebuah kamar lantai atas. Pada saat tertidur itulah, korban merasakan dicabuli oleh Saiful Jamil hingga korban terbangun dan berteriak “Astagfirullah”. Setelah kejadian itu, korban kabur dari rumah Saiful Jamil dengan cara menyelip diam-diam di kegelapan malam.²

Pukul 04.00 WIB korban melaporkan Saiful Jamil ke Polsek Kepala-Gading. Awalnya Saiful Jamil membantah kasus tersebut, tetapi kemudian ia akhirnya mengakui ketika polisi menyatakan akan melakukan *swipe* terhadap

¹ Mei Amelia, *Ini Kronologi Dugaan Pencabulan Remaja Laki-Laki oleh Artis Saiful Jamil*, 19 Februari 2016, <https://news.detik.com>, diakses pada tanggal 19 Mei 2022.

² Mei Amelia, <https://news.detik.com>, diakses pada 19 Mei 2022.

korban dan Saiful Jamil akan segera dites DNA. Tepat pada Kamis 18/02/2016 status SJ ditetapkan sebagai tersangka. Penyanyi dangdut itu kemudian dijerat Pasal 82 Undang-Undang Perlindungan Anak dengan ancaman maksimal 15 tahun penjara.³

B. Pembahasan



Gambar 4.2 kasus normalisasi dan glorifikasi Saiful Jamil.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, peneliti telah mendapatkan data berdasarkan rumusan masalah, peneliti memperoleh data dengan metode observasi dan dokumentasi. Melalui metode observasi peneliti mengumpulkan data dengan cara meneliti secara langsung dimana peneliti menganalisa respon warganet di akun youtube Narasi TV terkait kasus Saiful Jamil. sedangkan metode dokumentasi peneliti mengumpulkan beberapa gambar mengenai respon warganet yang ada di akun youtube Narasi TV.

Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada respon warganet dimana menggunakan analisis stimulus respon untuk menggambarkan pandangan warganet mengenai normalisasi dan glorifikasi mengenai kasus Saiful Jamil

³ Mei Amelia, <https://news.detik.com>, diakses pada 19 Mei 2022.

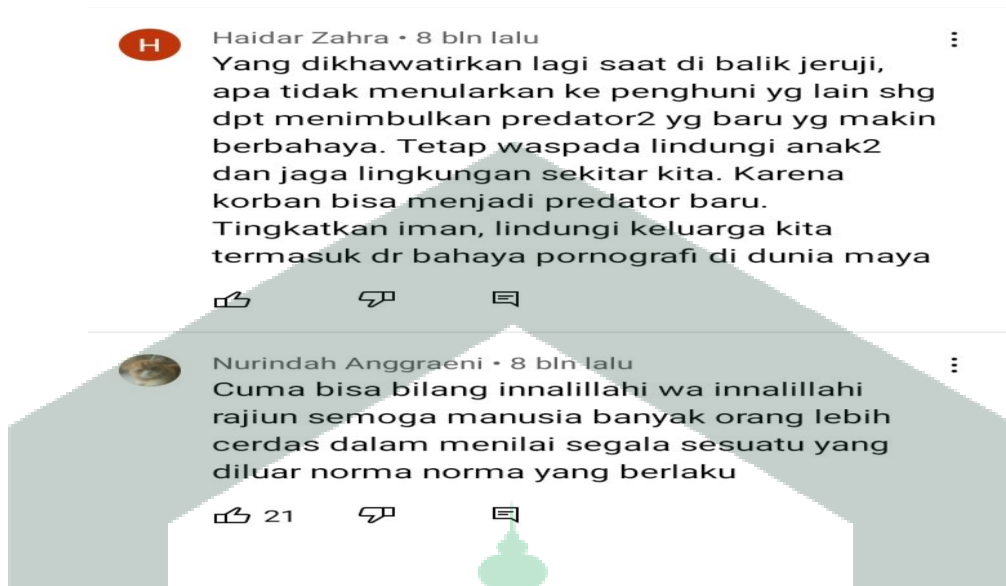
melalui teks komentar tertentu, yang ada di Narasi TV. Peneliti menguraikan dengan cara mengidentifikasi respon warganet sebelum pengkondisian dan respon setelah pengondisian.

Berita kasus Saiful Jamil mengenai glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari tahanan yang disajikan oleh akun youtube Narasi Newsroom dengan durasi 3 menit, 20 detik ditonton sebanyak 47.000 kali, kurang lebih 2.000 like dan mendapatkan 816 komentar dari warganet.⁴ Pada berita tersebut bisa saja ada beberapa warganet yang menormalkan dan ada pula warganet yang membantah atau tidak sepakat mengenai kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual. Maka dari itu, peneliti menganalisis dan mengkategorikan respon sebelum pengkondisian dan respon setelah pengkondisian. Kemudian penulis ingin menarik kesimpulan apakah warganet menormalisasi dan mendukung kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual melalui teks yang ada di kolom komentar berita kasus Saiful Jamil di Narasi TV. Hal ini dilakukan karena penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui apakah warganet menormalkan dan mendukung kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual.

Lebih jelasnya lagi, analisis stimulus respon warganet mengenai normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual kasus Saiful Jamil yang terdapat dalam teks komentar di Narasi TV. Hal ini dapat diperinci pada masing-masing bagian bawah ini melalui elemen analisis stimulus respon Ivan Pavlov.

⁴ Narasi Newsroom, *Saiful Jamil dan Bahaya Glorifikasi Pelaku Kekerasa Seksual*, Diakses pada 19 Mei 2022.

1. Stimulus yang dikondisikan (*Conditioning Stimulus*)



Gambar 4.3 respon sebelum pengkondisian.

Stimulus yang dikondisikan (*Conditioning Stimulus*) merupakan suatu stimulus netral yang dipasangkan dengan stimulus penguat agar menghasilkan sebuah respon dari makhluk hidup, baik manusia maupun hewan. Kemudian respon yang di hasilkan disebut dengan respon yang dikondisikan (*Conditioning Respon*). *Conditioning respon* biasa juga disebut dengan respon sebelum pengkondisian.

Berdasarkan berita kasus yang akan diteliti oleh penulis maka, yang menjadi stimulus utama yaitu media sedangkan yang menjadi stimulus penguat merupakan berita kasus. Adapun respon yang ditimbulkan yaitu berupa komentar dari warganet. Respon tersebut disebut dengan respon yang dikondisikan (*Conditioning Respon*) karena adanya stimulus yang dikondisikan yaitu dengan memasangkan antara stimulus netral dengan stimulus penguat agar menghasilkan sebuah respon. Maksud dari respon yang dikondisikan yaitu sebuah respon yang

disampaikan oleh warganet dengan mengkondisikan antara respon dengan kasus, biasanya respon yang dikondisikan ini lebih berfokus mengkritik mengenai kasus yang disajikan oleh suatu media tanpa membandingkan dengan kasus lain.

Secara lebih detail respon yang dikondisikan mengenai kasus Saiful Jamil yang terdapat pada kolom komentar akun youtube Narasi TV sebagai berikut:

“Saya pikir saya sendiri yang kesal dengan glorifikasi ini. Masih ingat beberapa hari yang lalu tanpa sengaja saya menonton tayangan di TV dimana ustadz Maulana mengatakan [kurang lebih] bahwa apa yang dialami oleh Saiful Jamil adalah ‘cobaan’ dari Allah yang bertujuan untuk ‘meninggikan derajatnya’ apalagi kemudian menyamakan ‘cobaan’ tersebut dengan apa yang dialami oleh Nabi Yunus. Ohh come on Pak Ustadz!?! Ucapan seperti ini muncul dari seorang pendakwah kondang seperti Anda sangat berbahaya sekali apalagi jika banyak umat yang juga akhirnya memaklumi perbuatan si Saiful ini. Di penjara saja yang katanya dihuni oleh orang-orang yang memiliki adab dan moral rendah sangat membenci napi pemerkosa apalagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Masak kita sebagai masyarakat normal tidak memberi sanksi sosial?”.⁵

Dalam kutipan di atas, Ariawan mengungkapkan rasa kesal dan tidak setuju mengenai glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari penjara. Selain itu, ia juga mengaitkan dengan ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Maulana di salah satu stasiun televisi yang mengatakan bahwa “apa yang dialami Saiful Jamil sekarang merupakan sebuah ujian yang bertujuan untuk mengangakat derajat Saiful Jamil sebagaimana yang dialami oleh Nabi Yunus”. Ariawan merasa hal tersebut sudah tidak logis. karena bahkan seorang ustadz pun seolah-olah sudah menormalkan kasus pelecehan seksual. Ariawan juga merasa khawatir karena ustadz Maulana menyampaikan ceramah tersebut didepan ummat yang tidak sedikit, takutnya ummat yang mendengar ceramah itu juga ikut menormalkan kasus yang dilakukan oleh Saiful Jamil.

⁵ Munasyifah Alfiah, Narasi Newsroom.

Berdasarkan komentar Wayan Ariawan yang terdapat pada kolom komentar akun youtube Narasi TV kemudian mendapat tanggapan sebagai berikut:

Tanggapan dari Munasyifah Alfiah yang menyatakan bahwa: “Lah yang benner aja ust maulana bilang begitu. Agak serem ya mau nonton apa-apa di tv tuh. Di tv yang bener Cuma adzan magrib aja kayaknya ya?”⁵. Berdasarkan tanggapan tersebut, terlihat bahwa ia juga ikut heran mengenai penormalan pelecehan seksual dari seorang ustadz. Selain itu, ia juga meragukan segala tayangan yang ada di televisi selain adzan magrib. Tanggapan seperti di atas diutarakan karena seseorang beranggapan bahwa seharusnya seorang ustadz adalah orang yang dapat dipercaya dan lebih bijak dalam menilai sesuatu bukannya ikut menormalkan kasus besar seperti kasus yang dilakukan oleh Saiful Jamil.

Selain tanggapan di atas terdapat juga berbagai tanggapan lain dari warganet, yaitu sebagai berikut:

“Yang dikhawatirkan lagi saat di balik jeruji, apa tidak menularkan ke penghuni yang lain sehingga dapat menimbulkan predator-predator yang baru yang makin berbahaya. Tetap waspada lindungi anak-anak dan jaga lingkungan sekitar kita. Tingkatkan iman, lindungi keluarga kita termasuk dari bahaya pornografi di dunia maya”.⁶

Berdasarkan tanggapan atau respon di atas terlihat bahwa ia merasa khawatir pada saat Saiful Jamil berada di dalam penjara, ia mempengaruhi atau mendoktrin penghuni lain. Sehingga, kedepan bisa saja menimbulkan predator-predator baru yang semakin berbahaya. Selain itu, ia juga mengingatkan bahwa

⁶ Haidar Zahra, Narasi Nesroom.

kedepannya kita harus lebih waspada lagi. Pada kalimat ‘khawatir’ menunjukkan bahwa respon yang terjadi secara alamiah pada diri seseorang. Ia mengkhawatirkan kasus pelecehan seksual kedepannya semakin banyak yang terjadi.

“Miris orang kayak gini dijadikan role model, TV blow up dengan sambutan seperti pahlawan pulang dari medan perang, prihatin dan turut berduka cita terhadap tontonan yang disuguhkan beberapa media mainstream”⁷.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kasus mengglorifikasi pelaku pelecehan seksual ini sudah sangat melampaui batas karena pelaku kekerasan seksual seolah dijadikan panutan, ditambah lagi beberapa stasiun televisi antusias ikut menyambut keluarnya Saiful Jamil dari penjara seolah menyambut pahlawan yang baru saja pulang dari medan perang. Ia merasa prihatin melihat kasus tersebut.

“Udah pedofil, nyogok pula...kealakuan apa itu sudah seharusnya di boikot di tv dan Yt biar buat pelajaran sebagai public figure lain agar lebih menjaga sikap agar tidak terjerumus ke hal yang sangat merugikan/menghancurkan masa depan orang lain”.⁸

Pada kutipan di atas terlihat bahwa respon yang disampaikan ia merasa kesal dengan kasus ini. Ia juga beranggapan bahwa seharusnya pelaku seperti ini harus dibaikot dari stasiun televisi dan youtube, maksud dari boikot yaitu dengan tidak menayangkan atau tidak memberi panggung lagi kepada Saiful Jamil agar memberikan pelajaran kepada publik *figure* lain agar lebih menjaga sikap dan lebih mempertimbangkan lagi jika ingin bertidak.

⁷ Prokpektus, Narasi Newsroom.

⁸ Khindara Yhenika, Narasi Newsroom.

“Sedih ga sih liatnya? Aku miris litany. Bahkan di beberapa Negara manusia model dia udah di asingkan. Kalo dia aktris/aktor, penyanyi atau selebritis lainnya sudah otomatis karir dia hilang. Karena yang mereka pikirkan adalah gimana perasaan korban, gimana perasaan para korban, gimana nasib korban yg masih kecil yg masih punya perjalanan panjang tp harus nanggung beban psikologis berat seumur hidup. Si penjahat bakal terus diawasi Negara dengan dipasang gelang elektronik supaya pergerakannya terpantau. Kalo misal ada yang beralasan hak asasi manusia tp gimana dengan korban? Keluarga korban? Ketika dia melakukan hal itu hak asasi mereka udh dirampas abis abisan. Sedih aku litany. Makin ga paham sama dunia hiburan kita. Makanya jangan salahkan masyarakat yg beralih ke tontonan luar, mau itu kartun, series, film, talkshow atau apapun itu karna kita udah muak liat manusia model begini ttp eksis dilayar kaca”.⁹

Respon di atas terlihat bahwa ia merasa sedih dan risau melihat kasus glorifikasi ini. Selain itu, ia juga membandingkan hukuman jera yang terdapat pada luar Negeri dan memberi peringatan agar tidak menyalahkan masyarakat jika beralih ke tontonan luar. Karena sudah muak atau merasa malas jika palaku kasus kekerasan seksual masih saja ditampilkan pada layar kaca.

“Dia itu pelaku kekerasan seksual loh, ko malah kayak pahlawan penyambutannya, yuk buka mata yuk jangan sampai ini menjadi pembiasaan, jangan sampai kita anggap pelaku kekerasan seksual itu biasa aja, berat loh ini kekerasan seksual, bukan maling ayam, yang pernah maling ayam juga pada dibenci loh sama masyarakat sekitar. Masa ini, kaya yang dielu-elukan”.¹⁰

Respon di atas terlihat bahwa glorifikasi kasus Saiful Jamil ini sudah tidak masuk akal, dimana pelaku disambut seperti pahlawan. Selain itu, Ferdi juga merasa khawatir apabila kasus seperti ini dibiasakan secara terus menerus. Karena kasus pelecehan seksual bukanlah kasus yang ringan, bukan kasus yang dapat dimaklumi. Ferdi juga membandingkan dengan kasus maling ayam, ia mengatakan bahwa maling ayam saja mendapatkan hukuman sosial berupa

⁹ le Bleu, Narasi Newsroom.

¹⁰ Ferdi Ansyah, Narasi Newsroom.

disudutkan dari masyarakat. Sedangkan kasus pelecehan seksual justru dianggap seolah biasa saja. Berdasarkan teks komentar Ferdi terlihat bahwa ia merasa kasus ini tidak masuk akal dan adanya perlakuan tidak adil.

Tanggapan dari warganet dengan nama akun youtube Tuti Herna mengatakan bahwa: “kasihan korbannya, pasti lihat berita ini mentalnya goyang lagi”¹¹. Pada teks komentar tersebut yang ditulis oleh Tuti terlihat bahwa respon alamiah yang dikeluarkan yaitu dia merasa kasihan dengan korban apabila korban melihat berita mengenai kasus glorifikasi Saiful Jamil karena hal ini dapat merusak mental korban atau mengalami gangguan secara psikologis. Jadi, berdasarkan komentar di atas sebaiknya kasus glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari tahanan sebaiknya tidak perlu ditayangkan karena hal tersebut dapat merusak psikologis korban.

“Media dan reteng semakin banyak penonton dan media TV bukan mencerdaskan anak bangsa. Kalau tenong kebelakang media TV ada pesan moral bagi penonton. Yang hidup di era Suharto dan 90-20 an media TV masih ada pesan moral tapi sekarang media TV cari reteng dengan setingan yang di bilang desta. Semua kembali kepada masyarakat dan penonton. Untuk yang punya anak kecil di damping dan di kasih tau apa yang di nonton. Ibu dan bapak adalah guru pertama kali yang membuat karakter anak. Bijak dalam menonton TV dan jangan fanatik terhadap figur. Cukup suka dan kagum”.¹²

Berdasarkan tanggapan di atas menyatakan bahwa siaran televisi sekarang tidak lagi mementingkan penyampaian pesan moral melainkan mementingkan reteng, sehingga media televisi sekarang ini menyajikan sesuatu yang viral demi menaikkan reteng. Berbeda pada masa Suharto yang lebih mementingkan

¹¹ Tuti Herma, Narasi Newsroom.

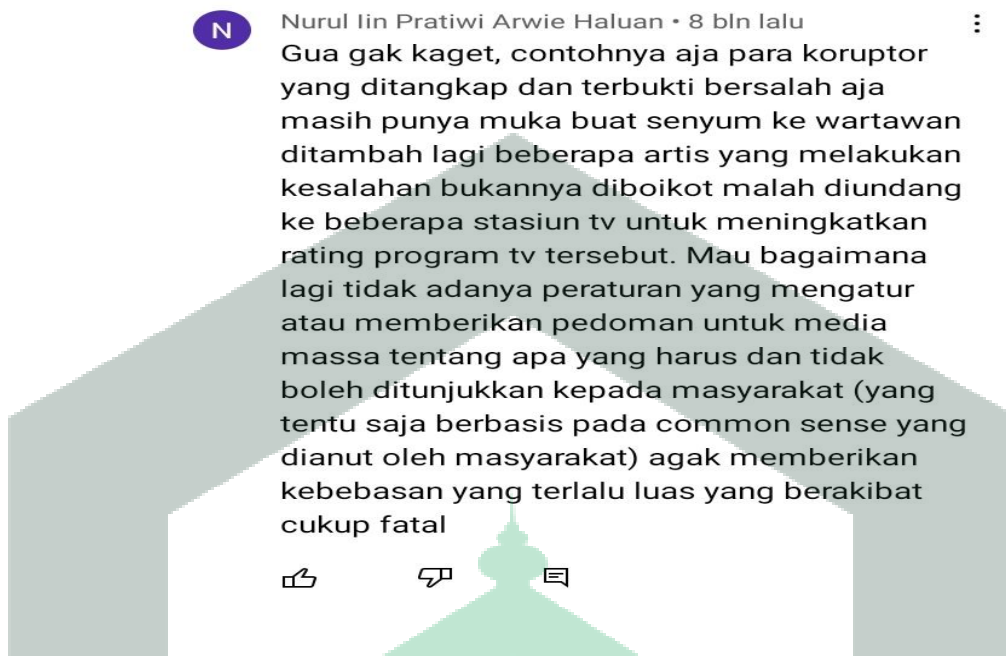
¹² Vikry, Narasi Newsroom.

penyampaian pesan moral kepada penonton. Selain itu, Vikry juga berpesan kepada orang tua agar mendampingi anak-anak mereka dan memberi tahu mengenai hal-hal apa saja yang pantas untuk dinonton. Karena orang tua merupakan guru yang pertama kali membentuk karakter seorang anak. Selain itu, orang tua juga harus menyampaikan kepada anak agar tidak berlebihan (fanatik) dalam menggemari sesuatu.

Respon Dila terkait berita kasus normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual menyatakan bahwa: “jika pemerintah, media, KPI tidak bisa membatasi gerak predator macam dia, saatnya masyarakat yg bergerak utk berhak blacklist setiap penampilan dia”¹³. Makna dari tanggapan tersebut yaitu: jika pemerintah, media maupun KPI tidak membatasi gerak predator seperti Saiful Jamil atau membiarkan Saiful Jamil tetap tampil di layar televisi maka masyarakat yang akan memblacklist setiap penampilan Saiful Jamil agar tidak diberi panggung lagi di media. Karena dengan memberikan kesempatan kepada pelaku pelecehan seksual, tentu kedepannya bisa saja akan menimbulkan predator baru.

¹³ Dila, Narasi Newsroom

2. Stimulus yang tidak dikondisikan (*Unconditioned Stimulus*)



Gambar 4.4 respon setelah pengkondisian.

Stimulus yang tidak dikondisikan merupakan suatu stimulus yang menghasilkan respon secara otomatis atau biasa dikenal dengan (*unconditioned respon*). Stimulus yang tidak dikondisikan biasa juga dikenal dengan stimulus setelah pengkondisian atau stimulus setelah terjadinya pembiasaan. Sehingga, memicu munculnya respon yang dibiasakan pula. Respon yang biasakan, biasanya berupa tanggapan yang menganggap biasa atau menganggap normal suatu kasus yang sedang terjadi. Selain itu, respon yang ditimbulkan biasanya tidak berfokus mengkritik isi berita melainkan lebih fokus untuk membandingkan dengan kasus yang telah terjadi sebelumnya.

Secara lebih detail, bentuk komentar setelah pengkondisian mengenai kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Saiful Jamil yaitu sebagai berikut:

Tanggapan dari akun youtube Hunt mengatakan bahwa: “untung aja netizen Indonesia kritis klo enggak bisa kebablasan itu dibawa media terus”¹⁴. Respon tersebut terlihat bahwa orang yang menggunakan akun youtube dengan nama Hunt merasa lega atau merasa aman karena netizen atau warganet Indonesia masih banyak yang kritis sehingga media atau stasiun televisi yang ingin mengajak kerja sama dengan Saiful Jamil lebih mempertimbangan lagi konsekuensi yang akan dialami jika melakukan kerja sama dengan pelaku kekerasan seksual. Dapat disimpulkan berdasarkan tanggapan di atas bahwa ia tidak terlalu mengkhawatirkan kasus pemberitaan mengenai glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari penjara, karena ia beranggapan bahwa warga Indonesia masih banyak yang kritis sehingga kasus seperti ini tidak mungkin dibiarkan terjadi secara terus-menerus.

“Gua gak kaget, contohnya aja para koruptor yang ditangkap dan terbukti bersalah aja masih punya muka buat senyum ke wartawan ditambah lagi beberapa artis yang melakukan kesalahan bukannya diboikot malah diundang ke beberapa stasiun tv untuk meningkatkan rating program tv tersebut. Mau bagaimana lagi tidak adanya peraturan yang mengatur atau memberikan pedoman untuk media massa tentang apa yang harus dan tidak boleh ditunjukkan kepada masyarakat (yang tentu saja berbasis pada common sense yang dianut oleh masyarakat) agak memberikan kebebasan yang terlalu luas yang berakibat cukup fatal”¹⁵

Berdasarkan teks di atas, respon alamiah yang dikeluarkan oleh Pratiwi yaitu merasa sudah tidak kaget lagi mengenai kasus yang seperti ini. Karena para koruptor yang ditangkap dan terbukti bersalah masih punya muka untuk tersenyum dikamera seolah tidak bersalah. Ditambah dengan adanya beberapa artis yang pernah melakukan kesalahan bukannya diboikot justru diundang di

¹⁴ Hunt, Narasi Newsroom

¹⁵ Iin Pratiwi, Narasi Newsroom

berbagai stasiun televisi dengan tujuan untuk meningkatkan rating program televisi tersebut. Menurut Pratiwi hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya peraturan yang mengatur media massa tentang apa yang layak dan tidak layak untuk ditayangkan.

Kalimat awal yang menyatakan bahwa 'gua gak kaget' menunjukkan bahwa Pratiwi seolah sudah menganggap normal atau menganggap biasa kasus seperti ini. Menurutnya karena sebelum terjadinya kasus Saiful Jamil sudah banyak kasus-kasus berat sebelumnya yang terjadi kemudian mendapatkan tindakan dan perilaku yang sama.

Tanggapan dari Eghi Alison mengatakan bahwa: "lah yang mantan maling uang rakyat saja bisa nyalon jadi wakil rakyat lagi kok, dan berhasil"¹⁶. Tanggapan tersebut menunjukkan seolah sudah menganggap biasa kasus yang dilakukan oleh Saiful Jamil karena sebelum kasus tersebut terjadi, sudah banyak oknum-oknum yang memiliki kasus besar seperti koruptor yang ujung-ujungnya tetap dianggap normal kembali setelah keluar dari tahanan bahkan dapat mencalonkan jadi wakil rakyat yang kemudian hal tersebut berhasil.

Berdasarkan tanggapan di atas dapat kita lihat bahwa jika para mantan nara pidana terutama pelaku kasus yang besar seperti koruptor diberi panggung kembali setelah keluar dari tahanan. Maka hal tersebut bisa saja menjadi pembiasaan yang terjadi secara terus menerus, sehingga dapat terjadi normalisasi

¹⁶ Eghi Alison, Narasi Newsroom

yang berkepanjangan. Tentu hal ini memberikan dampak buruk, seperti semakin meningkatnya kasus kejahatan di Negara kita.

“Zaman sekarang yg berkaitan kontroversial dicari-cari buat jadi konten gak peduli mudharatnya atau dampak negatifnya apa. Yg penting viral banyak ditonton= cuan”.¹⁷

Makna dari tanggapan di atas adalah media sekarang ini lebih sering menyajikan sesuatu yang bertentangan tanpa memikirkan dampak negatifnya, yang diutamakan oleh media sekarang ini hanya bagaimana cara mendapatkan penonton yang banyak agar menghasilkan uang. Maka dari itu media sekarang ini memanfaatkan sesuatu sedang hangat diperdebatkan oleh publik agar menarik penonton.

Tanggapan di atas masuk dalam kategori respon yang tidak dikondisikan terlihat jelas pada kalimat “zaman sekarang yg berkaitan kontroversial dicari-cari buat jadi konten gak peduli mudharatnya atau dampak negatifnya”. Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang yang memberikan tanggapan tersebut sudah jelas bahwa ia sudah mengamati dan memahami hal-hal apa saja yang media sajikan belakangan ini, dalam artian bahwa orang yang memberikan tanggapan tersebut karena sudah biasa melihat tayangan yang disajikan media saat ini, dimana berdasarkan hasil pengamatannya media saat ini kebanyakan memanfaatkan sesuatu yang sedang hangat diperbincangkan oleh publik dengan cara mengundang ke acara-acara televisi atau media yang lain agar memperoleh rating yang tinggi. Tanpa peduli dengan dampak negatif yang ditimbulkan.

¹⁷ Izzy, Narasi Newsroom

Tanggapan dari Abing mengatakan bahwa: “kan sudah dihukum....? Kalau belum dihukum itu jadi permasalahan”.¹⁸ Tanggapan di atas dapat dilihat bahwa ia sudah tidak mempermasalahkan atau menormalkan kasus glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari tahanan. Ia beranggapan demikian karena menurutnya Saiful Jamil juga sudah menerima hukuman yang setimpal. Jadi, tidak perlu lagi menanggapi kasus tersebut secara berlebihan.

Muhammad Al Fatih mengatakan bahwa: “kenapa kekonyolan terus terjadi di negeri ini”¹⁹. Pada tanggapan tersebut terlihat bahwa ia sudah terbiasa melihat tayangan berita kasus yang berkaitan dengan kasus Saiful Jamil di media, hal tersebut dijelaskan pada kalimat “kekonyolan terus terjadi di negeri ini”. Tanggapan tersebut termasuk dalam kategori *unconditioned respon* atau respon yang tidak dikondisikan karena ia memberi tanggapan dengan tidak terlalu memfokuskan pada berita kasus yang berkaitan, melainkan lebih menerangkan bahwa kasus seperti ini semakin sering terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

Tanggapan dari akun youtube Miater Krek mengatakan bahwa: “dari ariel noah jg seperti itu dulu...heran sama masyarakat yg punya prilaku seperti itu, meng elu2kan sesuatu yg tidak baik”²⁰. Berdasarkan tanggapan tersebut terlihat bahwa dia heran dengan masyarakat yang menyambut dengan antusias para pelaku pelecehan seksual. Berdasarkan tanggapan tersebut, dapat kita lihat bahwa tanggapan di atas termasuk dalam kategori respon yang tidak dikondisikan atau dengan kata lain respon setelah pengkondisian, karena berdasarkan komentar yang

¹⁸ Abing, Narasi Newsroom

¹⁹ Muhammad Al Fatih, Narasi Newsroom

²⁰ Mister Krek, Narasi Newsroom

diutarakan terlihat bahwa ia sudah pernah mendapatkan kasus yang sama sebelum terjadinya kasus Saiful Jamil.

Kesimpulan dari analisis stimulus respon warganet pada kasus tersebut meliputi beberapa teks yang menggambarkan mengenai normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual melalui kolom komentar warganet yang ada di akun youtube Narasi Newsroom. Penulis merangkum teks tersebut dalam sebuah tabel.

Stimulus	Respon	Keterangan
Kasus pelecehan seksual	<p>Kasihannya pasti lihat berita ini mentalnya goyang lagi</p> <p>Sedih ga sih liatnya? Aku miris litany, bahkan di beberapa Negara pelaku pelecehan seksual seperti dia udah diasingkan. Kalo dia aktris/aktor, penyanyi atau selebritis sudah otomatis karir dia hilang.</p> <p>Kan sudah dihukum...? Kalau belum dihukum itu jadi permasalahan</p>	<p>Dari tanggapan tersebut dapat kita lihat bahwa dia tidak menormalisasi kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual tersebut. Hal ini karena dia merasa kasihan dalam artian bahwa dia masih memiliki rasa peduli/empati terhadap korban</p> <p>Berdasarkan tanggapan di-samping, sudah jelas bahwa dia tidak menormalisasi kasus tersebut. Selain itu, dia juga mengambil perbandingan Negara lain, dimana Negara lain jika ada pelaku seperti Saiful Jamil sudah pasti diasingkan bahkan karirnya bisa hilang.</p> <p>Berdasarkan tanggapan di samping dapat kita lihat bahwa sudah ada warganet yang menormalisasi kasus</p>

		tersebut dengan alasan karena pelaku sudah mendapatkan hukuman.
Glorifikasi/ mengagung- agungkan Saiful Jamil pasca keluar- nya dari tahanan.	<p>Saya pikir saya sendiri kesal dengan glorifikasi ini.</p> <p>Miris orang kayak gini dijadikan role model, TV blow up dengan sambutan seperti pahlawan pulang dari medan perang, prihatin dan turut beduka cita terhadap tontonan yang disuguhkan beberapa media mainstream.</p> <p>Dia itu pelaku kekerasan seksual loh, ko malah kaya pahlawan penyambutannya, yuk buka mata yuk jangan samapai ini menjadi pembiasaan, jangan sampai kita anggap pelaku pelaku kekerasan seksual itu biasa aja, berat loh ini kasus kekerasan seksual bukan maling ayam.</p>	<p>Dari teks tersebut dapat kita lihat bahwa dia tidak sepakat mengenai kasus glorifikasi yang terdapat pada berita tersebut.</p> <p>Berdasarkan pernyataan disamping, terlihat jelas bahwa dia sangat tidak setuju menenai glorify-kasi kasus Saiful Jamil</p> <p>Berdasarkan pernyataan di samping terlihat jelas bahwa dia tidak menormalisasi mengenai kasus glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari tahanan. Justru dia merasa khawatir jika kasus seperti ini nantinya akan menjadi kasus yang di-anggap normal oleh masyarakat.</p> <p>Kata ‘heran’ menunjukkan bahwa dia tidak setuju dengan kasus tersebut. Dalam artian bahwa tidak menormalisasi kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual.</p>

	<p>Dari Ariel Noah jg seperti itu dulu... heran sama masyarakat yg punya prilaku seperti itu, mengelu2kan sesuatu yang tidak baik.</p>	<p>Pada tanggapan tersebut terlihat bahwa warganet menkhawatirkan pada saat pelaku pelecehan seksual berada ditahan-an, pelaku mempengaruhi para tahanan lain. Sehingga dapat menimbulkan pelaku baru kedepannya yang lebih berbahaya lagi.</p>
<p>Pelaku pelecehan seksual</p>	<p>Yang dikhawatirkan lagi saat di balik jeruji, apa tidak menularkan ke penghuni lain sehingga dapat menimbulkan predator-predator yang baru yang makin berbahaya.</p> <p>Jika pemerintah, media, KPI tidak bisa memberantas gerak predator macam dia, saatnya masyarakat yang bergerak untuk berhak blacklist setiap penampilan dia.</p> <p>Udah pedofil, nyogok pula. Kelakuan apa itu sudah seharusnya di</p>	<p>Rasa khawatir berdasarkan tanggapan salah satu warganet tersebut menunjukkan bahwa dia tidak menormalisasi dan tidak sepakat mengenai kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual.</p> <p>Berdasarkan tanggapan di samping dapat kita lihat bahwa jika pemerintah maupun media tidak dapat memberantas pelaku pelecehan seksual seperti Saiful Jamil maka masyarakat yang akan bergerak untuk blacklist setiap penampilan Saiful Jamil di media. Pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa dia tidak menormalisasi kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual.</p> <p>Berdasarkan tanggapan di samping, dapat kita lihat bahwa seharusnya pelaku pelecehan seksual seperti</p>

boikot di tv dan yt biar Saiful Jamil seharusnya di boikot
 buat pelajaran sebagai oleh media, agar kasus seperti itu
 public figure lain agar tidak terjadi secara terus menerus
 lebih menjaga sikap sekaligus memberikan pelajaran
 agar tidak terjerumus ke kepada publik figure yang lain agar
 hal yang sangat lebih me mikirkan lebih matang
 merugikan/menghancur jika ingin bertindak yang dapat
 kan masa depan orang merugikan orang lain
 lain.

Tabel 4.1 temuan teks pada komentar warganet di akun youtube Narasi Newsroom.

Analisis stimulus respon merupakan suatu studi analisis yang mempelajari tentang tingkah laku makhluk hidup. Makhluk hidup berperan sebagai penerima stimulus atau rangsangan yang kemudian menghasilkan sebuah respon. Stimulus sendiri merupakan segala sesuatu yang ada di lingkungan yang dapat merangsang makhluk hidup agar menimbulkan suatu respon.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai normalisasi dan glorifikasi pelaku pelecehan seksual melalui respon warganet yang ada di Narasi TV, maka peneliti menyimpulkan bahwa proses timbulnya suatu respon berupa komentar disebabkan karena adanya stimulus yang merangsang makhluk hidup. Namun, respon dapat timbul karena melalui dua struktur yaitu sebelum pengkondisian dan setelah pengkondisian. Struktur sebelum pengkondisian yaitu adanya stimulus netral yang digabungkan dengan stimulus penguat sehingga menghasilkan sebuah respon, yang menjadi stimulus netral pada penelitian ini yaitu media dan yang menjadi stimulus penguat

merupakan berita kasus yang sejenis disajikan secara berulang-ulang. Sedangkan struktur setelah pengkondisian yaitu sebuah stimulus yang secara otomatis dapat menimbulkan respon meskipun tanpa stimulus penguat, hal tersebut dapat terjadi karena sudah melalui proses pengkondisian atau pembiasaan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti melalui analisis stimulus respon Ivan Pavlov dengan menggunakan dua tahap analisis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon warganet yang ada di Narasi TV mengenai kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual kasus Saiful Jamil, yaitu:
 - a. Sebagian warganet menormalisasi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Saiful Jamil. Namun, lebih dominan tidak sepakat atau tidak menormalisasi kasus tersebut.
 - b. Sebagian warganet mendukung kasus glorifikasi keluarnya Saiful Jamil dari tahanan. Namun lebih dominan warganet tidak sepakat mengenai kasus glorifikasi terhadap pelaku pelecehan seksual.
2. Bahaya normalisasi dan glorifikasi terhadap pelaku pelecehan seksual yaitu:
 - a. Mengakibatkan meningkatnya kasus pelecehan seksual di Indonesia.
 - b. Dapat mengakibatkan adanya predator-predator baru.
 - c. Menimbulkan rasa trauma yang dialami oleh korban.

B. Saran

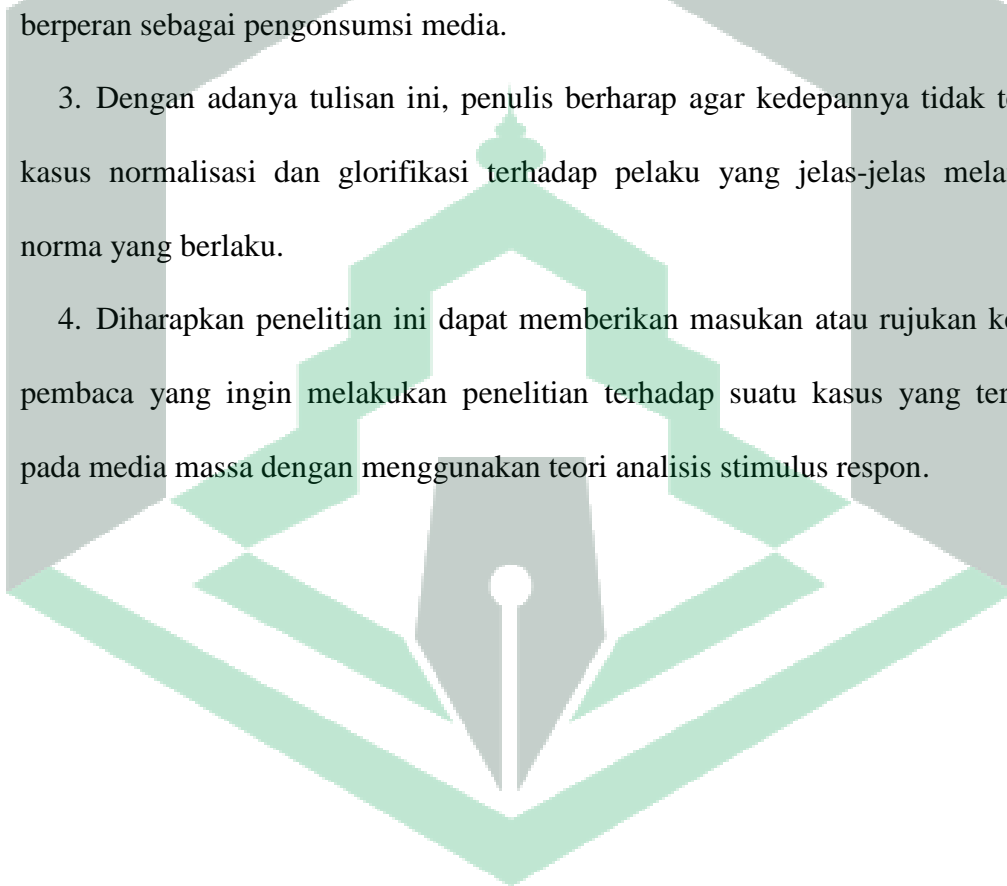
Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran-saran yang mungkin saja dapat memberi manfaat:

1. Melalui penelitian ini, peneliti berharap kepada pembaca agar tidak fanatik dalam mengidolakan seseorang. Karena tentu sesuatu yang berlebihan pasti tidak akan baik. Dengan adanya sifat fanatik dalam menggemari seseorang dapat mengakibatkan dampak buruk seperti tetap menormalkan kesalahan apapun yang diperbuat oleh seseorang yang kita idolakan.

2. Sebagai generasi milenial agar lebih bijak lagi dalam mengkritik dan mencari tahu kebenaran berita kasus yang ada di media, jangan hanya sekedar berperan sebagai pengonsumsi media.

3. Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap agar kedepannya tidak terjadi kasus normalisasi dan glorifikasi terhadap pelaku yang jelas-jelas melanggar norma yang berlaku.

4. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atau rujukan kepada pembaca yang ingin melakukan penelitian terhadap suatu kasus yang terdapat pada media massa dengan menggunakan teori analisis stimulus respon.



DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Danila. *Menangani Pelecehan Seksual*, edisi 1 Yogyakarta: Amongkarta, 2019.
- Amelia, Mei. "Ini Kronologi Dugaan Pencabulan Remaja Laki-Laki oleh Artis Saiful Jamil", 19 Februari 2016, <https://news.detik.com>, Diakses pada tanggal 19 Mei 2022.
- Astriningtrias, Jihan dan Siti Ferdianti. "Bagaimana Kondisi Kekerasan dan Pelecehan Seksual di Indonesia", 13 Desember 2020, <https://ketik.unpad.ac.id>, Diakses pada Tanggal 09 februari 2022.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surakarta: Apollo Surabaya, 1994.
- Djamal, Hidajanto dan Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*, Edisi kedua Jakarta: Kencana, 2011.
- Indainanto, Yofiendi Indah. "Jurnal Komunikasi", *Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online* 14, No.2 (02 September 2020), <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi>, Diakses 10 Januari 2022.
- Irwarso, Nur. *Mendampingi dan Menyembuhkan Anak-Anak dari Trauma Pelecehan Seksual*, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Ismadi. *Peran Guru dalam Mengatasi Pelecehan Seksual pada Anak*, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Jaenudin, Ujam. *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Jannah, Nur. *Teori Behaviorisme*, 01 Mei 2013, <https://www.kompasiana.com>, Diakses pada Tanggal 13 Februari 2022.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Cordoba, 2020.
- Komnas HAM, "Marak Pelecehan dan Kekerasan Seksual Komnas HAM RI Dukung Pengesahan RUU PKS", 25 September 2021, <https://www.komnasham.go.id>, Diakses pada tanggal 30 September 2022.
- Kurniawan, Sindu Bagas. *Sikap Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi 2016.
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

- Mantalean, Vitorio. "Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021", 19 Januari 2022, <https://nasional.kompas.com>, Diakses pada tanggal 12 Februari 2022.
- Muhammad bin Isa bin Saurah, Abu Isa. *Sunan At-Tarmidzi*, Kitab. Ar-Radha', Juz. 2, No. 1167, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994M), 388.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi Group, 2013.
- Pramesti, Fitri Asta. *Apa itu Glorifikasi? Dikaitkan dengan Selebrasi Pembebasan Saiful Jamil*, 06 September 2021, <https://www.suara.com>, Diakses pada Tanggal 16 Februari 2022.
- Ramadyan, Yayah. *Pelecehan Seksual di Lihat dari Kacamata Hukum Islam dan KUHP*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi 2010.
- Ratna, Wiwin. "Teori Teori Stimulus Respon", 03 Mei 2013, <https://kompasiana.com>, Diakses pada 03 Juli 2022.
- Salam, Aprianus. *Politik dan Budaya Kejahatan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2014.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sekuntari, Reni. "Pemilik Pesantren di Bandung Perkosa 13 Santriwati, Viral di Medsos", 09 Desember 2021, <https://karawangpost.pikiran-rakyat.com>, Diakses pada Tanggal 13 Februari 2022.
- Setyawan, Davit. "Lindungi Anak Indonesia dari Kekerasan Seksual", 17 Mei 2014, <https://www.kpai.go.id>, Diakses pada 30 Juni 2022.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Tim Detikcom. "Menolak Lupa, ini Kasus Saiful Jamil Hingga Muncul Petisi Boikot", 05 September 2021, <https://news.detik.com>, Diakses pada Tanggal 27 Januari 2022.
- Tursilarini, Tateki Yoga. *Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak*, No. 1 (20 Februari 2017), <https://ejournal.kemensos.go.id>, Diakses pada 10 Januari 2022.
- Umam, Hadil. "Viral Pelecehan Anak di Mal Bintaro, KPAI Rilis 10 Bentuk Pelecehan Seksual, Waspada!" 28 Juni 2022, <https://mapaybandung.pikiran-rakyat.com>, Diakses pada 29 Juni 2022.

Umilatifah. *Implementasi Metode Stimulus-Respon untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama di SDLB Sunan Kudus*, Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Skripsi 2015.



L

A

M

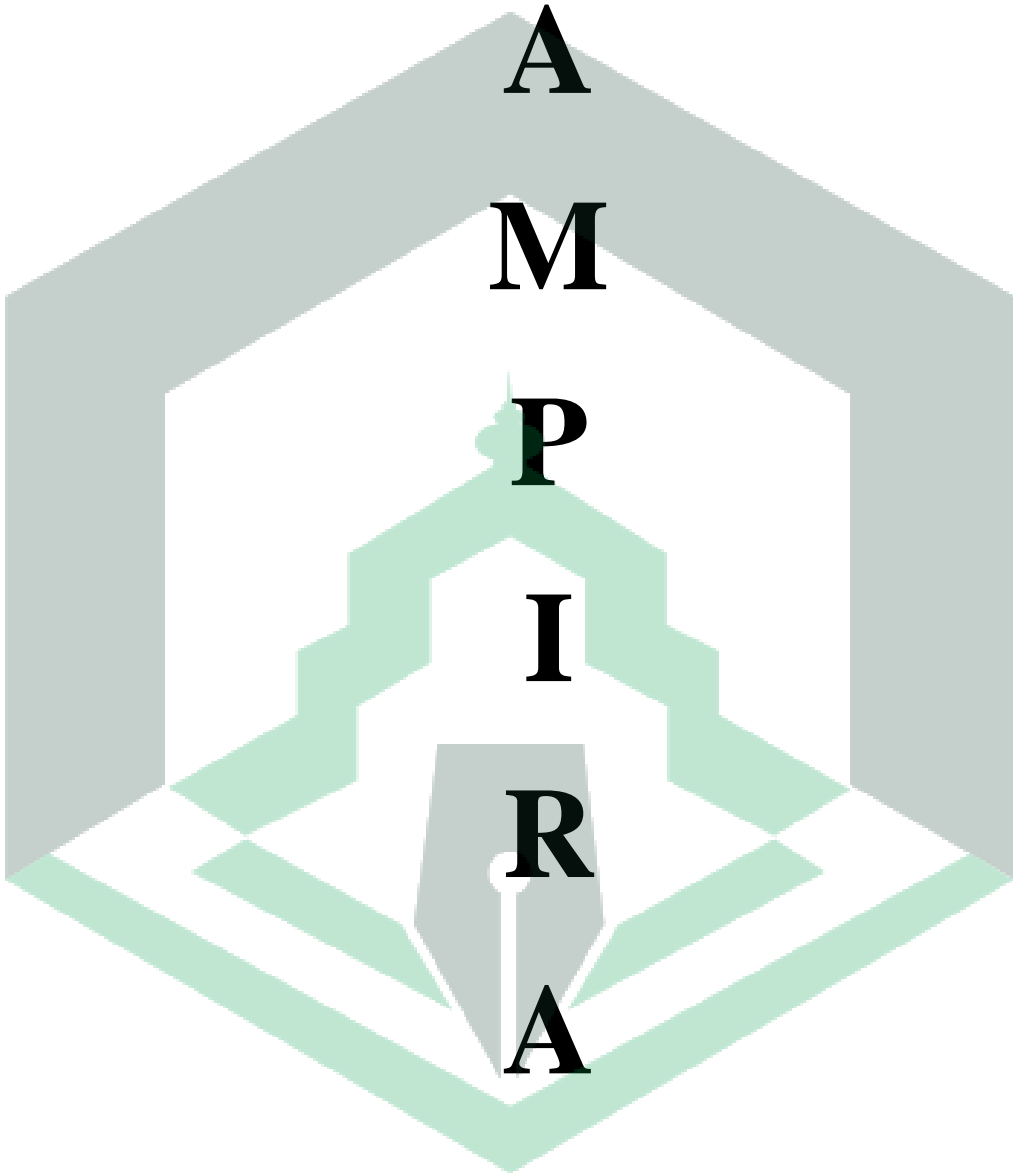
P

I

R

A



N

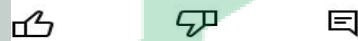



Lampiran 1 : Kasus glorifikasi pelaku pelecehan seksual



Lampiran 2 : Respon warganet di Narasi TV

 Nurul Iin Pratiwi Arwie Haluan • 8 bln lalu 
Gua gak kaget, contohnya aja para koruptor yang ditangkap dan terbukti bersalah aja masih punya muka buat senyum ke wartawan ditambah lagi beberapa artis yang melakukan kesalahan bukannya diboikot malah diundang ke beberapa stasiun tv untuk meningkatkan rating program tv tersebut. Mau bagaimana lagi tidak adanya peraturan yang mengatur atau memberikan pedoman untuk media massa tentang apa yang harus dan tidak boleh ditunjukkan kepada masyarakat (yang tentu saja berbasis pada common sense yang dianut oleh masyarakat) agak memberikan kebebasan yang terlalu luas yang berakibat cukup fatal



Tuti Herma • 8 bln lalu 
kasian korbannya, pasti lihat berita ini mentalnya goyang lagi :'(





Abing Babing • 8 bln lalu

kan sudah dihukum.....? kalau belum dihukum itu jadi permasalahan



L Hunt • 8 bln lalu

Untung aja netizen Indonesia kritis klo enggak bisa kebablasan itu dibawa media terus



Uwwuuu • 8 bln lalu

Kadang gw mikir, bukannya org media tuh supposed to be smarter?. Kok makin ke sini media indo tuh kaya sel otak mereka kaya mati?. Tentu gk semua, tapi kalo buka portal berita tuh mayoritas bo... Baca selengkapnya



Ferdi Ansyah • 8 bln lalu

Dia itu pelaku kekerasan seksual loh, ko malah kayak pahlawan penyambutannya, yuk buka mata yuk jangan sampai ini jadi pembiasaan, jangan sampai kita anggap pelaku kekerasan seksu... Baca selengkapnya



Leo Beni • 8 bln lalu

Ya jangan salahkan masyarakat, kalo akhirnya kami malas menonton stasiun TV Indonesia. Standad moral stasiun TV Indonesia rendah.



surinda • 8 bln lalu

jika ada stasiun tv atau chanel yt yang mengundang dia, kita serentak report semua medianya



Heri Santari, semoga success slalu, baim... - 8 bln lalu

Knp hrs risau klo saipul melakukan pelecehan kembali, ya laporkan lgi ke pihak berwenang, jdi jgn menghakimi saipul dg narasi macam2 tuduhan, biarkan dia menjadi jalani secara normal



Den Kurnia - 8 bln lalu

CinLau nangis liat yang begini.. di arak dan di elu-elukan 🤔🤔
kalo bahasa dia mah " jangan sampai masyarakat kita menormalisasi kekerasan seksual "... Baca selengkapnya



Werner Heisenberg - 8 bln lalu

Pahlawan kejahatan seksual. Miris banget lihat fenomena kayak gini



Haidar Zahra - 8 bln lalu

Yang dikhawatirkan lagi saat di balik jeruji, apa tidak menularkan ke penghuni yg lain shg dpt menimbulkan predator2 yg baru yg makin berbahaya. Tetap waspada lindungi anak2 dan jaga lingkungan sekitar kita. Karena korban bisa menjadi predator baru. Tingkatkan iman, lindungi keluarga kita termasuk dr bahaya pornografi di dunia maya



Nurindah Anggraeni - 8 bln lalu

Cuma bisa bilang **innalillahi wa innalillahi** rajiun semoga manusia banyak orang lebih cerdas dalam menilai segala sesuatu yang diluar norma norma yang berlaku





Fachrur Roozy • 8 bln lalu



Welcome to Indonesia...

Sandy (si tupai) disensor, pelaku kekerasan seksual diglorifikasi dan langsung ditayangkan di TV.

👍 67



prospektus id • 8 bln lalu



Miris orang kayak gidi dijadikan role model, TV blow up dengan sambutan seperti Pahlawan pulang daru medan perang, Prihatin dan turut berduka cita terhadap tontonan yang disuguhkan beberapa media mainstream.



khindara yhenika • 8 bln lalu



Udah pedofil nyogok hakip pula...kelakuan apa itu sdh seharusnya di boikot di tv dan Yt biar buat pelajaran sebagai publik figur lain agar lebih menjaga sikap agar tidak terjerumus ke hal yang sangat merugikan/ menghancurkan masa depan orang lain



Heni Meilani • 8 bln lalu



sedih bgt liat indonesia isinya orang2 kek gini semua..



apiknemens • 8 bln lalu



Bentar lagi jadi duta anti kekerasan seksual. [#indonesia](#) memang negeri ajaib





Le bleu • 8 bln lalu



Sedih ga sih liatnya?aku miris liatnya. Bahkan di bbrp negara manusia model dia udh di asingkan. Kalo dia aktris/aktor,penyanyi atau selebritas lainnya sudah otomatis karir dia hilang. Karna yg mereka pikirkan adalah gimana perasaan para korban, gimana nasib korban yg masih kecil yg masih punya perjalanan panjang tp harus nanggung beban psikologis berat seumur hidup. Si penjahat bakal terus diawasi negara dengan dipasang gelang elektronik supaya pergerakannya terpantau. Kalo misal ada yg beralasan hak asasi manusia tp gimana dengan korban? keluarga korban? Ketika dia melakukan hal itu hak asasi mereka udh dirampas abis abisan. Sedih aku liatnya. Makin ga paham sama dunia hiburan kita. Makanya jangan salahkan masyarakat yg beralih ke tontonan luar, mau itu kartun, series, film, talkshow atau apapun itu karna kita udh muak liat manusia model beaini tto eksis di lavar kaca.



Wand wand • 8 bln lalu



Kayak koruptor maling sekarang, gak thu malu. Karena bakal tahu netizen Indonesia akan lupa terhadap aksi korup mereka. RIP.

👍 59



💬 1



Tambahkan balasan...



Ehgi Alison • 8 bln lalu



Lah yg mantan maling uang rakyat aja bisa nyalon jd wakil rakyat lagi kok, dan berhasil 🙄

👍 1



Lampiran 3 : Daftar riwayat hidup

RIWAYAT HIDUP



St. Rasyida M, lahir di Tamboke pada tanggal 20 Desember 1999. Penulis merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Mustafa dan ibu St. Jawaeriah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Bakau Kec. Bara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 163 Tamboke. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Nurul Junaidiyah Lauwo hingga tahun 2015, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Luwu Utara, lulus pada tahun 2018. Setelah lulus di SMA penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.